



PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT
(Studi Kasus Wisata Air Terjun Tumpak Sewu Desa Sidomulyo Kecamatan
Pronojiwo Kabupaten Lumajang)

Management of Community Based Tourism (Case Study Tumpak Sewu Waterfall
Sidomulyo village Pronojiwo Sub District Lumajang District)

SKRIPSI

Oleh:

Rosita Ramadhani

NIM 130910201018

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2017



**PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT
(Studi Kasus Wisata Air Terjun Tumpak Sewu Desa Sidomulyo Kecamatan
Pronojiwo Kabupaten Lumajang)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Administrasi Negara
dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Rosita Ramadhani

NIM 130910201018

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

2017

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Puji Astuti dan Ayahanda Sukatno tercinta, terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah luntur, dukungan moril dan materil, serta barokah doa yang selalu menyertai di setiap langkahku menuju keberhasilan dan kesuksesan;
2. Adek-adekku, Nurma Dwi Setia Widiastuti dan Dadang Tri Setiaaji, kakakku Siti khotimah dan Alm. Kakek Saman serta keluarga di Madiun yang senantiasa memberikan dukungan dan doanya;
3. Pengajar dan pendidik penulis dari TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman belajar yang berharga.
4. Agama, Negara, dan Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

MOTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat.

Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(terjemahan surat *Al-Mujadillah* ayat 11)¹

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(terjemahan surat *Al-Baqoroh* ayat 153)²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia AL-Qur'an. 2006. *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : Duta Ilmu Surabaya

² Departemen Agama Republik Indonesia AL-Qur'an. 2006. *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : Duta Ilmu Surabaya

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: Rosita Ramadhani

NIM : 130910201018

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Wisata Air Terjun Tumpak Sewu di Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang)" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember 10 Oktober 2017

Yang menyatakan,

Rosita Ramadhani

NIM 130910201018

SKRIPSI

**PENGELOLAAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT
(Studi Kasus Wisata Air Terjun Tumpak Sewu di Desa Sidomulyo Kecamatan
Pronojiwo Kabupaten Lumajang)**

Oleh:

Rosita Ramadhani

130910201018

Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Anastasia Murdyastuti, M.Si

Pembimbing Anggota : M. Hadi Makmur, S.Sos, M.AP

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Wisata Air Terjun Tumpak Sewu di Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang)" karya Rosita Ramadhani telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa 10 Oktober 2017

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris,

Drs. Supranoto, M.Si
NIP 196102131988021001

Dr. Anastasia Murdyastuti, M.Si
NIP 195805101987022001

Anggota Tim Penguji:

1. M. Hadi Makmur, Sos, M.AP ()
NIP 197410072000121001
2. Drs. A. Kholiq Azhari, M.Si ()
NIP 195607261989021001
3. Dr. Selfi Budi Helpiastuti, M.Si ()
NIP 197003221995122001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember,

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP 195808101987021002

RINGKASAN

Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Wisata Air Terjun Tumpak Sewu di Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang); Rosita Ramadhani; 130910201018; 2017; 94 halaman; Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Munculnya pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dikarenakan adanya berbagai kritik di kalangan masyarakat yang sudah tidak percaya akan pengelolaan kepariwisataan oleh pemerintah dan swasta. Masyarakat sekitar lokasi pariwisata tidak merasakan dampak positif adanya kepariwisataan. seperti yang terjadi pada pengelolaan di daerah Malang pada pengelolaan coban pelangi dan pengelolaan wisata di desa Tempoambulu, Makassar. Berawal dari sinilah maka penting adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan yang ditandai dengan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan.

Penelitian ini menggunakan konsep pengelolaan kepariwisataan berbasis masyarakat yaitu adanya partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, penyeleenggaraan, pengawasan hingga pemanfaatan hasil industry kepariwisataan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Sidomulyo, Fokus penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, penyelenggaraan (pelaksanaan), pengawasan, dan pemanfaatan hasil. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data primer maupun sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif yang disampaikan oleh Miles dan Huberman. Derajat kepercayaan (validitas menggunakan triangulasi).

Berdasarkan hasil penelitian pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat terdapat partisipasi masyarakat dalam setiap proses pengelolaan. Proses pengelolaan telah berjalan dengan baik meskipun masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya kurangnya pengelola dalam melaksanakan deskripsi tugas sesuai dengan struktur

yang telah dibuat, belum ada kerjasama antara pemerintah, pihak pengelola dengan swasta.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi di Desa Sidomulyo Kecamatan Promojiwo Kabupaten Lumajang)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Dr. Edy Wahyudi, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Dr. Anastasia Murdyastuti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember sekaligus Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini;
4. Drs. M. Hadi Makmur, M.AP selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini;
5. Tim Penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna menguji sehingga menyempurnakan skripsi ini;
6. Seluruh dosen dan segenap karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan selama penulis kuliah;
7. Deni Rohman, AP selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, Heri Susanto, S.H Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten Lumajang yang telah berkenan memberikan ijin untuk melakukan penelitian di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang,

8. Pemerintah Desa Sidomulyo, Kelompok Sadar Wisata, masyarakat dan juga para informan yang telah membantu memberikan informasi sebagai bahan skripsi ini;
9. Keluarga Erwanda Virgiawan di Jember yang telah memberikan banyak nasehat, semangat serta dukungan selama penyusunan skripsi ini;
10. Sahabat-sahabat terbaikku Erwanda Virgiwan, Bunda tika, kak anggi, M. Lukman Abadi, S.T, Geje Squad (Yusi, Siti, Margaretta, Meggeria, Pigy, Ina, Maulida) dan Kos Pondok Gading Sutatik, Rahmania, suci, Linda.
11. Keluarga besar Administrasi Negara angkatan 2013 yang telah memberikan bantuan, semangat, dan kasih sayang khususnya teman-teman konsentrasi Management Publik angkatan 2013 (MP13);
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 17 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Administrasi Publik	14
2.1.1 <i>Old Public Administration</i>	15
2.1.2 <i>New Public Management</i>	16
2.2 New Public Service	17
2.3 Kepariwisataaan	19
2.3.1 <i>Pengertian Kepariwisataaan</i>	19

2.3.2	Daya Tarik Wisata.....	20
2.4	Pengelolaan.....	21
2.5	Kepariwisataan Berbasis Masyarakat	23
2.6	Penelitian Terdahulu	28
4.7	Kerangka Konseptual.....	30
BAB 3.	METODE PENELITIAN.....	31
3.1	Pendekatan Penelitian	32
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
3.3	Situasi Sosial	33
3.4	Desain Penelitian.....	34
3.4.1	Fokus Penelitian.....	35
3.4.2	Data dan Sumber Data	36
3.4.3	Penentuan Informan Penelitian	37
3.5	Teknik dan Alat Perolehan Data	38
3.5.1	Observasi	39
3.5.2	Wawancara	39
3.5.3	Dokumentasi.....	40
3.6	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	41
3.6.1	Ketekunan Pengamatan.....	42
3.6.2	Triangulasi.....	42
3.7	Teknik Penyajian Data dan Analisis Data.....	43
3.7.1	Reduksi data	44
3.7.2	Penyajian data	45
3.7.3	Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan	45
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1	Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Lumajang.....	47
4.1.1	Keadaan Wilayah Kabupaten Jember	47
4.1.2	Kepariwisataan Kabupaten Lumajang.....	50

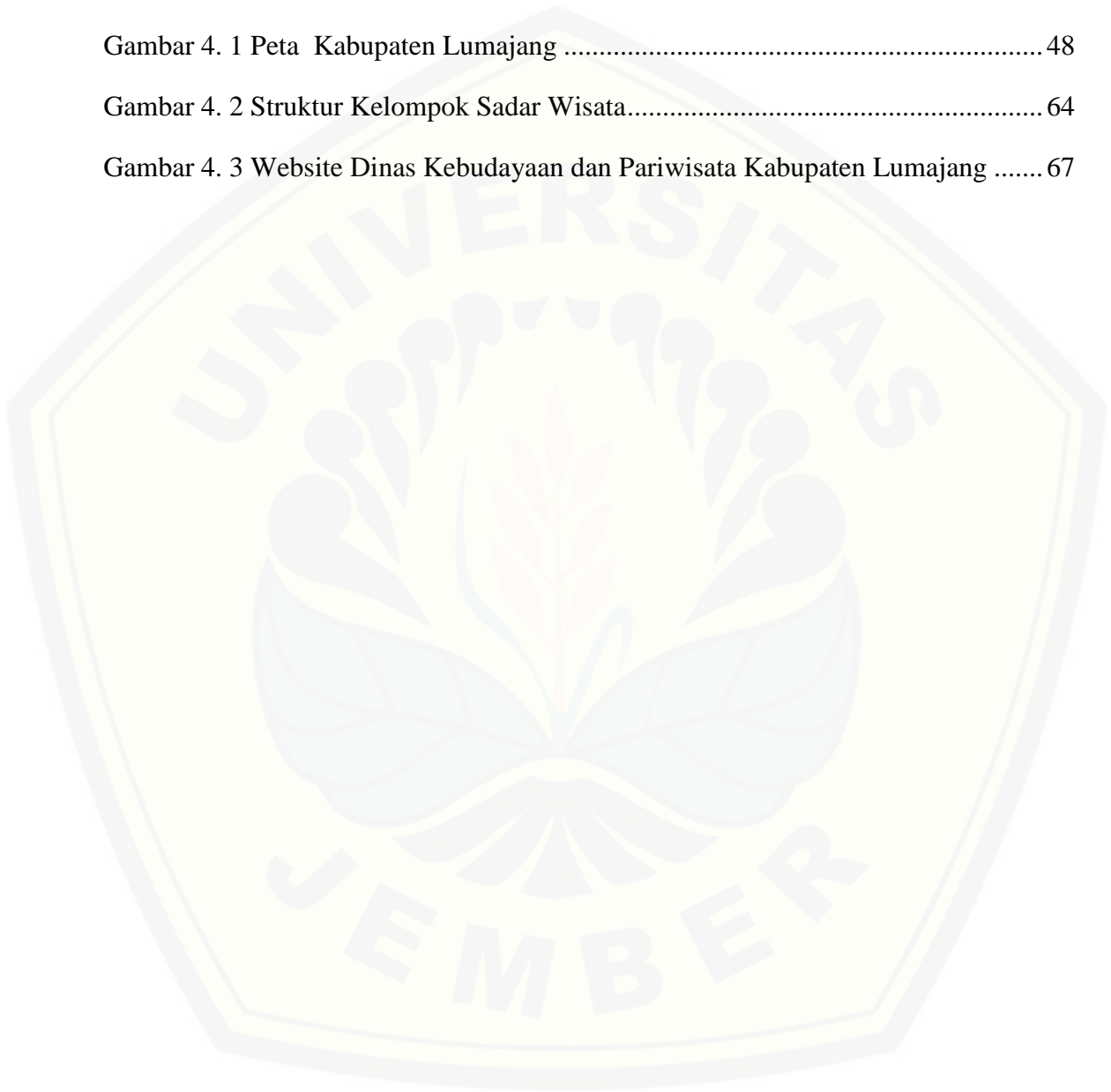
4.2 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	53
4.2.1 Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang	53
4.2.2 Visi dan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang	54
4.2.3 Deskripsi Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang	54
4.2.4 Profil Destinasi Pariwisata Air Terjun Tumpak Sewu	57
4.6 Deskripsi Informan Penelitian.....	58
4.7 Pengelolaan Wisata Air Terjun Tumpak Sewu di Desa Sidomulyo.....	59
4.7.1 Perencanaan	60
4.7.2 Penyelenggaraan/Pelaksanaan	70
4.7.3 Pengawasan	78
4.7.4 Pemanfaatan Hasil Kepariwisataannya.....	79
4.8 Analisis Hasil Penelitian.....	82
4.8.1 Analisis Perencanaan	82
4.8.2 Analisis Penyelenggaraan/Pelaksanaan.....	85
4.8.3 Analisis Pengawasan.....	86
4.8.4 Analisis Pemanfaatan Hail Industry Pariwisata.....	88
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data kunjungan wisatawan per objek wisata di Kabupaten Lumajang tahun 2016	2
Tabel 1. 2 data kelompok sadar wisata di Kabupaten Lumajang.....	3
Tabel 1. 3 Ranking devisa pariwisata terhadap ekspor barang terbesar tahun 2011.....	9
Tabel 3. 1 Teknik pemeriksaan keabsahan data.....	41
Tabel 4. 1 dan Prosentasi Luasan Perkecamatan Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2019	49
Tabel 4. 2 Data mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat desa Sidomulyo	57
Tabel 4. 3 Tingkat agama masyarakat Desa Sidomulyo	57
Tabel 4. 4 Bentuk Kerja Sama Pokdarwis	68
Tabel 4. 5 Program kerja kelompok sadar wisata	70
Tabel 4. 6 Deskripsi tugas kelompok sadar wisata	71
Tabel 4. 7 Pelatihan pemandu wisata dan kapasitas homestay	72
Tabel 4. 8 Bentuk usaha masyarakat di destinasi Tumpak Sewu	81
Tabel 4. 9 Pendapatan masyarakat sebelum (2014) dan sesudah (2016) adanya pengelolaan pariwisata tumpak sewu.	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Karengka Berpikir	30
Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Lumajang	48
Gambar 4. 2 Struktur Kelompok Sadar Wisata.....	64
Gambar 4. 3 Website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran pedoman wawancara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.....	97
Lampiran Pedoman wawancara pemerintah desa	99
Lampiran pedoman wawancara kelompok sadar wisata.....	100
Lampiran pedoman wawancara masyarakat Desa Sidomulyo.....	101
Lampiran pedoman wawancara pengunjung Air Terjun Tumpak Sewu	102
Lampiran Surat Keputusan Kepala Desa Sidomulyo tentang Pengukuhan Kelompok Sadar wisata	103
Lampiran dokumentasi Kegiatan Kepariwisataaan	105
Lampiran dokumen wawancara penelitian.....	106

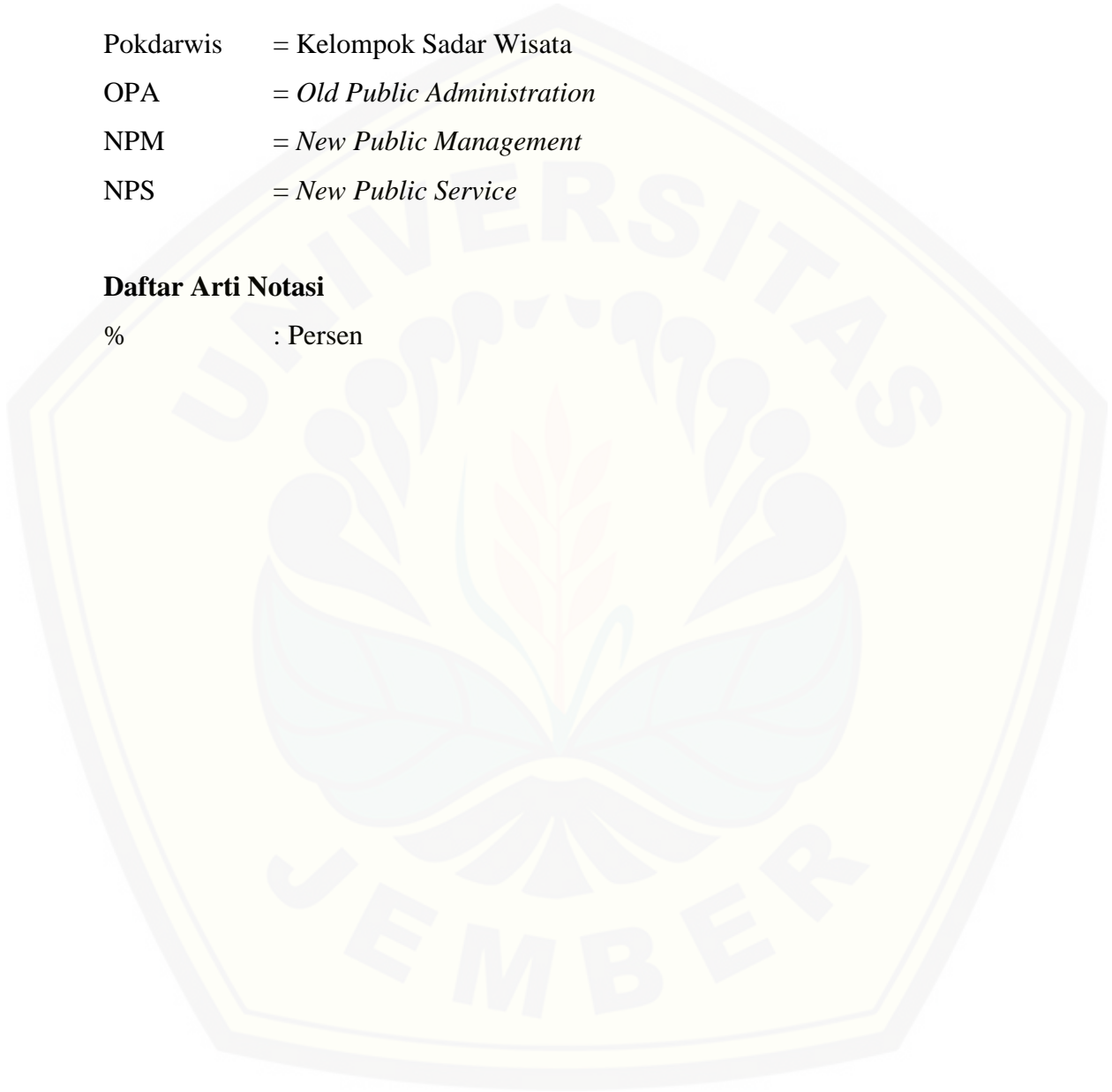
DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI

Daftar Singkatan

Pokdarwis	= Kelompok Sadar Wisata
OPA	= <i>Old Public Administration</i>
NPM	= <i>New Public Management</i>
NPS	= <i>New Public Service</i>

Daftar Arti Notasi

%	: Persen
---	----------



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan wisata air terjun tumpak sewu berbasis masyarakat di Desa Sidomulyo Kecamatan Proojiwo Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang terletak di kawasan tapal kuda memiliki rangkaian Pegunungan Bromo-Tengger-Semeru dan aliran sungai dari pegunungan yang deras. Wilayah yang luas berupa pegunungan, dataran rendah, dataran tinggi dan garis pantai yang panjang menjadikan Kabupaten Lumajang memiliki banyak destinasi wisata antara lain

- a. Daerah pegunungan terdapat objek wisata gunung Semeru yang merupakan gunung tertinggi di Pulau Jawa, yang di dalamnya menawarkan keindahan alam, seperti ranu kumbolo, penanjakan cinta yang menarik bagi wisatawan.
- b. Daerah pantai terdapat Pantai Watu Godeg yang menawarkan keindahan dengan tebing-tebing yang menjulang tinggi, pantai bambang, dan pantai watu pecak.
- c. Daerah hutan terdapat wisata hutan bamboo dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
- d. Daerah aliran sungai terdapat wisata Air Terjun Goa Tetes, Kapas Biru, Kabut Pelangi dan Tumpak Sewu.

Fokus penelitian ini adalah objek wisata air terjun tumpak sewu yang terdapat di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo. Tumpak Sewu merupakan salah satu wisata alam yang banyak diperbincangkan di kalangan masyarakat dan promosi melalui beberapa acara di stasiun televisi seperti *My Trip My Adventure* dan *Clebrity On Vacation*. Wisata ini dibuka dan di resmikan pada tanggal 13 Maret 2015. Meskipun tergolong baru, wisata yang dikelola oleh masyarakat ini memiliki jumlah pengunjung yang tidak kalah banyak dengan wisata lain di Kabupaten Lumajang. Berikut disajikan data kunjungan wisata di Kabupaten Lumajang.

Tabel 1. 1 Data kunjungan wisatawan per objek wisata di Kabupaten Lumajang tahun 2016

No.	Nama Objek Wisata	Wisnus	Wisman
1.	Agro Royal Family	9.020	-
2.	Candi Gedong Putri	3.830	-
3.	Candi Randuagung	4.822	-
4.	Goa Tetes	15.575	-
5.	Gunung Fuji	12.851	-
6.	Hutan Bambu	19.001	-
7.	Kolam Renang	-	-
8.	Pantai Bambang	98.723	44
9.	Pantai Meleman	24.795	-
10.	Pantai Watu Godek	51.012	-
11.	Pantai Watu Pecak	67.720	-
12.	Pantai Wot Galih	38.011	-
13.	Pemandian AL Kautsar	21.498	-
14.	Pemandiam Joyo Karto	29.832	-
15.	Pemandian Kayu Batu	17.789	-
16.	Pemandian Selokambang	171.178	19
17.	Pemandian Aalam Telaga Semeru	22.409	4
18.	Piket Nol	18.781	-
19.	Bukit B 29 Argosari	49.934	370
20.	Pura Mandara Giri Semeru Agung	76.706	204
21.	Ranupani	39.379	1.155
22.	Segitiga Ranu	19.126	-
23.	Situs Biting	2.356	-
24.	Taman Wisata TPI Tempusari	4.645	-
25.	Taman Nasional BTS	-	-
26.	Waterpark	-	-
27.	View Point Air Terjun Tumpak Sewu	43.309	571

sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Desa Sidomulyo memiliki potensi pariwisata dengan memiliki intensitas pengunjung yang tidak kalah dengan pariwisata lain yang dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang. Jumlah wisata manca negara mendapatkan urutan kedua setelah ranupani, hal ini merupakan salah satu Fenomena menarik yang tidak lepas dari proses pengelolaan wisata air terjun tumpak sewu. Bentuk pengelolaan wisata air terjun Tumpak Sewu merupakan pengelolaan kepariwisataan berbasis masyarakat

yaitu pihak utama masyarakat sedangkan pihak kedua adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang. Kepariwisata berbasis masyarakat menurut Suaryo (2013:42) ditandai dengan adanya partisipasi masyarakat yang dimulai dari proses perencanaan, penyelenggaraan /pelaksanaan, pengawasan, dan pemanfaatan hasil yang diperoleh.

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Air Terjun Tumpak Sewu adalah membentuk dan menjadi bagian dari kelompok sadar wisata. Kelompok sadar wisata merupakan panjng tangan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang dalam melaksanakan Peraturan Bupati nomor 79 Tahun 2014 tentang Satu Kecamatan Satu Desa Wisata yang menyebutkan bahwa untuk setiap desa wisata diharuskan membentuk kelompok sadar wisata sebagai subjek atau pelaku utama pembangunan kepariwisataan sedangkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan pihak kedua atau sebagai fasilitator dengan melakukan pembinaan, pelatihan, promosi, dan membuat kelompok sadar wisata. Ada beberapa kelompok sadar wisata di Kabupaten Lumajang. Terdapat beberapa kelompok sadar wisata di Kabupaten lumajang, berikut tabel Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Lumajang

Tabel 1. 2 data kelompok sadar wisata di Kabupaten Lumajang

No	Nama Kelompok Sadar Wisata	Wisata yang dikelola
1.	Pokdarwis Argosari	Wisata Alam Puncak B-29
2.	Pokdarwis Gucialit	Wisata Kebuh Teh Gucialit
3.	Pokdarwis Sidmulyo	Wisata Air Terjun Tumpak Sewu
4.	Pokdarwis Jokarto	Wisata Pemandian Alam Jokarto
5.	Pokdarwis Yosowilangun	Wisata Pantai
6.	Pokdarwis Tempursari	Taman Wisata TPI Tempursari

Sumber: Dokumen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang

Penelitian ini memilih kelompok sadar wisata Sidomulya dikarenakan memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan kelompok sadar wisata lain di Kabupaten Lumajang. Kelompok sadar wisata Sidomulyo merupakan salah satu pokdarwis yang melakukan penyediaan fasilitas baik pembangunan jalan maupun penyediaan sarana dan prasarana yang lainnya secara mandiri tanpa diarahkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Sedangkan kelompok sadar wisata lain harus diberikan arahan dalam pembangunan serta meminta bantuan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam melakukan pembangunan kepariwisataan baik dalam penyediaan fasilitas maupun penyediaan tiket masuk wisata. Pembuatan kelompok sadar wisata Sidomulyo dilakukan secara partisipatif oleh masyarakat Desa Sidomulyo bersama pemerintah desa untuk mengembangkan kepariwisataan yang ada, sedangkan kepengurusan kelompok sadar wisata di beberapa desa lain harus ditunjuk oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pokdarwis Sidomulyo merupakan pokdarwis percontohan di Kabupaten Lumajang pada saat sosialisasi maupun acara pelatihan yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Menurut Bapak Heri Susanto, S.H selaku sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang masyarakat desa Sidomulyo melakukan pengelolaan wisata Air Terjun Tumpak Sewu secara swadaya. Masyarakat bergotong-royong dalam menyediakan infrastruktur secara mandiri tanpa adanya bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sedangkan pokdarwis lain harus diberikan pengarahan seperti tatacara penyediaan fasilitas, bantuan dana, dan keanggotaan yang ditunjuk oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kelompok sadar wisata Tumpak Sewu telah dijadikan percontohan pokdarwis lain di Kabupaten Lumajang dalam acara sosialisasi maupun acara pelatihan.

Pengelolaan kepariwisataan berbasis masyarakat pada dasarnya memiliki prinsip adanya partisipasi masyarakat dalam setiap proses pengelolaan. Proses pengelolaan ini terdiri dari perencanaan, penyelenggaraan/pelaksanaan, pengawasan dan pemanfaatan hasil. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan berupa kontribusi

tenaga dalam proses pembangunan akses jalan, pembuatan tempat parkir, papan petunjuk, gapura, dan lain-lain. Partisipasi kontribusi material, atau disebut dengan swadaya berupa penyediaan kamar mandi dan tempat ibadah. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan musyawarah pembuatan proposal, musyawarah serta dalam pengambilan keputusan merupakan bentuk partisipasi yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan perkembangan wisata air terjun Tumpak Sewu.

Pelaksanaan kegiatan kepariwisataan dilakukan oleh kelompok sadar wisata yang sudah dibagi berdasarkan tugas masing-masing kepengurusan. Pelaksanaan juga mencakup kegiatan kepengurusan pokdarwis dan kegiatan operasional di lapang. Kegiatan kepengurusan berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab anggota kelompok sadar wisata. Kebudayaan gotong royong yang melekat dalam masyarakat memberikan dampak negatif terhadap pelaksanaan tugas kepengurusan. Nilai gotong royong mengurangi rasa tanggung jawab terhadap tugas masing-masing seksi. Berdasarkan pengamatan peneliti seksi keamanan yang di bantu oleh pengurus lain kurang melaksanakan tugasnya untuk menjaga keamanan di lokasi wisata. Ketentuan penjaga pos keamanan panorama wisata tidak dilaksanakan oleh seksi keamanan. Penjagaan keamanan pengunjung dilakukan ketika wisata Tumpak Sewu ramai dan hari libur seperti sabtu dan minggu. Hal ini membahayakan keselamatan pengunjung, apalagi terdapat papan himbauan tidak boleh melewati batas keamanan.

Tugas dan tanggung jawab kepengurusan sepenuhnya belum berjalan, bagian seksi daya tarik wisata dan kenangan yang seharusnya menggali, membina dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya wisata dan mempromosikan kekhasan air terjun tumpak sewu faktanya belum dilakukan. Koperasi yang digunakan sebagai kepentingan kelompok masyarakat belum dibuat, serta belum ada kerjasama yang berkaitan dengan pengembangan usaha. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seksi pengembangan usaha belum berjalan sesuai dengan bidangnya. Pengawasan dalam pengelolaan wisata air terjun Tumpak Sewu terdiri dari monitoring dan

evaluasi internal maupun eksternal. Monitoring dan Evaluasi internal dilakukan oleh kelompok sadar wisata bersama masyarakat sekitar lokasi dan pemerintah desa. Evaluasi dan monitoring dilakukan dengan melakukan pelaporan pertanggung jawaban keuangan maupun pelaksanaan operasional. Monitoring dan Evaluasi eksternal dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang digunakan sebagai dasar pemberian penghargaan terhadap pokdarwis. Penghargaan yang peroleh pokdarwis Tumpak Sewu yaitu dinobatkan sebagai pokdawis percontohan serta menjadikan Desa Sidomulyo Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Lumajang. Bapak Heri Susanto, S.H selaku Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menyampaikan kelompok sadar wisata Tumpak Sewu diberikan penghargaan dalam acara sarasehan. Ketua kelompok sadar wisata Tumpak Sewu merupakan salah satu pengurus kelompok sadar wisata nasional yang memberikan kebanggaan bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang.

Aspek penting dari pengelolaan kepariwisataan berbasis masyarakat yaitu adanya pemanfaatan hasil industry yang dapat dilihat dari nilai kemanfaatan sosial-ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar lokasi wisata air terjun Tumpak Sewu. Pengelolaan wisata air terjun Tumpak Sewu memberikan peluang membuka usaha baru dan lowongan pekerjaan bagi masyarakat dusun Krajan yang dulunya merupakan dusun yang sangat tertinggal dibandingkan dusun lain di Desa Sidomulyo. Akses jalan dusun Krajan masih bertanah liat dan belum memiliki lampu penerangan. Masyarakat dusun tersebut mayoritas sebagai petani salak, petani padi, dan ibu rumah tangga. Adanya pengelolaan wisata air terjun Tumpak Sewu memberikan dampak positif untuk membuka berbagai usaha homestay, ojek wisata, warung, souvenir, penyewaan kamar mandi untuk memberikan nilai tambah pendapatan masyarakat. Pengelolaan wisata air terjun tumpak sewu memiliki nilai manfaat sosial diantaranya dusun Krajan menjadi tambah ramai dan memiliki akses jalan yang baik dan penerangan yang baik.

Pembangunan kepariwisataan Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Berkenaan dengan parturan tersebut Sunaryo (2013:103) menyatakan bahwa mandat penting yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, terutama terkait dengan penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia adalah diberikanya kewenangan kepada pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota untuk menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan sesuai dengan tingkat kewenangannya. Adapun pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi/Kota yang meliputi perencanaan pembangunan industri pariwisata, destinasi wisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata.

Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan memiliki kendali yang sangat dominan dalam tata kelola kepariwisataan. Menurut Sunaryo (2013:59) kepariwisataan dibawah kendali pemerintah menimbulkan berbagai kritik di kalangan masyarakat. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dirasakan tidak pro rakyat. Pengelolaan kepariwisataan kurang memperhatikan kelestarian lingkungan sehingga banyak terjadi degradasi dan kerusakan lingkungan, baik berupa tata guna lahan, pencemaran lingkungan akibat pembuangan sampah yang sembarangan, serta penyusutan tanah. Berbagai aspek negatif sosial budaya dengan tidak memperhatikan nilai-nilai sakral masyarakat. Aspek ekonomi yang dirasakan kurang memperoleh manfaat khususnya untuk kesejahteraan penduduk setempat, serta tidak mengikut sertakan masyarakat dalam tatakelola kepariwisataan.

Seperti di Desa Tompobulu, Kabupaten Makassar, terjadinya konflik antara masyarakat dengan pihak Taman Nasional terkait pemanfaatan sumberdaya kawasan. Masyarakat yang tinggal di kawasan tidak dilibatkan dalam pemanfaatan jasa hutan untuk wisata. (http://balihutmakassar.org/wp-content/uploads/2014/11/05_Wisata-Berbasis-Masyarakat_Nurhayati.pdf diakses pada tanggal 1 januari 2017). Kritik pengelolaan pariwisata juga terjadi di Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo,

Kabupaten Malang. Pengelolaan pada objek wisata coban pelangi dilakukan perum perhutani KPH Malang yang tidak melibatkan partisipasi masyarakat sehingga dalam pembangunan fasilitas pariwisata merusak lingkungan. Adanya perbedaan kepentingan antara masyarakat sekitar lokasi objek wisata dengan pihak pengelola, dimana masyarakat menginginkan adanya aktifitas untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dengan membatasi kunjungan wisata dan pencemaran limbah pariwisata. (wilopo, dan Lukman 2016).

Melihat berbagai kritik tentang pengelolaan kepariwisataan yang dianggap kurang menguntungkan komunitas sekitar destinasi wisata maka diperlukan pengelolaan pariwisata yang baik. Tata kelola pariwisata yang baik salah satunya yaitu dengan melibatkan masyarakat. Organisasi masyarakat dapat membantu memonitor lingkungan, penipisan sumber daya, polusi, serta memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi dengan mendistribusikan manfaat pertumbuhan ekonomi yang lebih merata pada masyarakat dan menawarkan kesempatan bagi individu untuk memperbaiki standart hidup. UNDP juga mengajukan karakteristik diantaranya daya tanggap, visi strategis dan partisipasi masyarakat.

Menurut Wahab (1996:103) Indonesia memiliki potensi wisata yang baik, pariwisata dapat dijadikan sebagai kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan keuangan negara dalam waktu yang lebih singkat dari pada pertanian dan industri migas. Perkembangan ekonomi akan tumbuh ketika terdapat industry pariwisata yang memicu tumbuhnya produksi usaha baru, perluasan bidang usaha lainnya, serta penciptaan lapangan pekerjaan. Perkembangan sektor pariwisata juga memberikan keuntungan kepada daerah serta masyarakat yang tinggal di daerah wisata. Pariwisata sering dianggap sebagai media pembangunan ekonomi yang tidak merlukan investasi terlalu besar, untuk itu perlu kesiapan dan pembenahan dalam bidang pengembangan dan pengelolaannya.

Sektor pariwisata pada era globalisasi menjadi alternatif bahkan pilihan utama penggerak ekonomi di suatu daerah atau di suatu negara. Pembangunan pariwisata di

Indonesia menempatkan penerimaan devisa di urutan ke lima jika dibandingkan dengan penerimaan ekspor lain pada tahun 2011. Menurut Menteri Pariwisata Arief Yahya devisa yang diperoleh dari sektor pariwisata setiap tahun mengalami peningkatan, beliau menargetkan sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa negara terbesar pada tahun 2020. (<http://print.kompas.com/baca/2015/06/16/Pariwisata-Ditargetkan-Sumbang-Devisa-Terbesar> diakses tanggal 3 April 2016). Berikut disajikan data tentang ranking devisa pariwisata terhadap lima ekspor barang terbesar tahun 2011 dan 2015.

Tabel 1. 3 Ranking devisa pariwisata terhadap ekspor barang terbesar tahun 2011 dan 2015

Ranking	Tahun 2011	
	Jenis Komoditas	Nilai (Jutas USD)
1.	Minyak dan gas bumi	41.477,10
2.	Batu bara	27.221,80
3.	Minyak kelapa sawit	17.261,30
4.	Karet olahan	14.258,20
5.	Pariwisata	8.554,39
6.	Pakaian jadi	7.801,50
7.	Alat listrik	7.364,30
8.	Tekstil	5.563,30
9.	Makanan olahan	4.802,10
10.	Bahan kimia	4.630,00
	Kertas dan barang dari kertas	4.214,40

Rangking	Tahun 2015	
	Jenis Komoditas	Nilai (Jutas USD)
1.	Minyak dan gas bumi	18.552,10
2.	Batu bara	15.943,00
3.	Minyak kelapa sawit	15.385,20
4.	Pariwisata	12.225,89
5.	Pakaian jadi	7.371,90
6.	Makanan olahan	6.456,30
7.	Karet olahan	5.842,00
8.	Alat listrik	5.644,80
9.	Tekstil	4.996,00
10.	Kayu olahan	3.815,80
11.	Kertas dan barang dari kertas	3.605,50

Sumber: data Kementerian Pariwisata (<http://www.kemenpar.go.id>)

Pariwisata saat ini, telah menjadi salah satu sektor jasa dengan tingkat pertumbuhan paling pesat di dunia. Peningkatan jumlah destinasi dan pembangunan pariwisata, telah mengubah pariwisata sebagai penggerak utama kemajuan sosial ekonomi suatu negara melalui penerimaan devisa, penciptaan lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha dan pembangunan infrastruktur. Organisasi pariwisata dunia (*World Tourism Organization/UNWTO*) dalam (Nesparnas (Neraca satelit pariwisata/Kementerian Pariwisata), 2014:2) memperkirakan, wisatawan internasional akan mencapai 1,8 miliar pada tahun 2030 dengan tingkat pertumbuhan kunjungan diperkirakan 3,3 persen pertahun. Wilayah Asia dan Pasifik diperkirakan dapat dicapai pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu 4,9 persen, bahkan di negara tertentu pertumbuhannya lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti pengelolaan wisata air terjun Tumpak Sewu berbasis masyarakat di Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang.

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian, perumusan masalah adalah hal yang sangat penting karena dalam kegiatan penelitian diharapkan dapat memberikan petunjuk yang lebih baik,

terarah dan terdorong untuk mengetahui jawabannya. Menurut Arikunto (2002:22) agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka penelitian harus merumuskan masalahnya sehingga jelas darimana harus memulai, kemana harus pergi dan dengan apa. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2009:93), masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda Tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban. Apabila suatu masalah dalam penelitian sudah diperoleh, maka perlu dituangkan ruang lingkupnya. Ruang lingkup permasalahan dalam suatu penelitian sangat penting agar peneliti tidak terjerumus dengan banyaknya data-data yang tidak relevan dalam proses mendapatkan data.

Berdasarkan pendapat diatas maka rumusan masalah diperlukan untuk memberikan arah dan petunjuk dalam pengumpulan data sehingga tercapainya hasil yang konsisten. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Wisata Air Terjun Tumpak Sewu di Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang)

1.3 Tujuan Pelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang hendak diraih dari pelaksanaan penelitian. Tujuan penelitian berkaitan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2008:305). Sedangkan Usman dan Akbar (2003:29) menjelaskan bahwa tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai. Tujuan penelitian berbeda dengan latar belakang penelitian dan rumusan masalah.

Berdasarkan definisi tujuan penelitian, peneliti dapat menetapkan tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya sebagai berikut: terdeskripsinya proses pengelolaan pariwisata Air Terjun Tumpak Sewu berbasis masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dilaksanakan dalam upaya menjawab masalah penelitian yang mana jika jawaban atas pertanyaan tersebut tercapai dapat memberikan manfaat bagi lingkungan penelitian maupun bagi bahasan penelitian terkait. Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah (2016:49) menjelaskan bahwa manfaat penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah maupun masyarakat luas. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka dapat diperoleh manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

a. Bagi Akademik

Diharapkan menambah, memperdalam wawasan pengetahuan dan referensi bahan kepustakaan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan dan pemahaman bagi masyarakat luas tentang proses pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangsih pemikiran bagi instansi pemerintah yang terkait dan memberikan masukan bagi pihak-pihak pengelola baik pemerintah maupun organisasi terkait.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka menurut Wardiyanta (2006:90) berperan untuk menjelaskan posisi penelitian dalam peta penelitian. Pembangunan teori, konsep, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir dalam tinjauan pustaka akan membuat penelitian dapat dilakukan secara sistematis yang terbangun dari teori-teori terkait masalah yang dibahas dan terlepas dari penanggulangan pembahasan dari sebuah permasalahan.

Konsep dasar dalam penelitian berperan penting untuk membangun kerangka berpikir peneliti. Wardiyanta (2006:9) mengemukakan bahwa dalam sebuah penelitian, konsep berfungsi untuk menghubungkan antara teori dan fakta atau antara abstraksi dengan realitas. Pandangan lain mengenai konsep dikemukakan oleh Silalahi (2012:112) adalah sebagai abstraksi mengenai fenomena sosial yang dirumuskan dalam generalisasi dari sejumlah karakteristik peristiwa atau keadaan fenomena sosial tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik benang merah bahwa konsep merupakan gambaran umum mengenai fenomena sosial yang terjadi yang dikonstruksi atas karakter-karakter mengenai suatu fenomena tertentu.

Konsep dasar dalam penelitian ini dibangun berdasarkan teori-teori mengenai pengelolaan wisata alam berbasis masyarakat di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang sebagai berikut.

- a. Administrasi Publik
- b. New Publik Service
- c. Kepariwisataaan
- d. Pengelolaan
- e. Kepariwisataaan Berbasis Masyarakat.

2.1 Administrasi Publik

Administrasi Publik, menurut Chandler dan Plano (dalam Keban, 2014:3) adalah proses dimana sumberdaya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam kebijakan publik. Kedua pengarang tersebut menjelaskan bahwa administrasi publik merupakan seni dan ilmu yang ditunjukkan untuk mengatur *public affairs* dan melaksanakan berbagai tugas yang telah ditetapkan. Sebagai disiplin suatu ilmu, administrasi publik bertujuan untuk memecahkan masalah publik melalui perbaikan atau penyempurnaan terutama bidang organisasi, sumberdaya, manusia dan keuangan.

Istilah *administration of public* menunjukkan bagaimana pemerintah berperan sebagai agen tunggal yang berkuasa atau sebagai regulator, yang aktif dan selalu berinisiatif dalam mengatur atau mengambil langkah dan prakarsa, yang menurut mereka penting atau baik untuk masyarakat karena diasumsikan bahwa masyarakat adalah pihak yang pasif, kurang mampu, dan harus tunduk dan menerima apa saja yang diatur oleh pemerintah. Kemudian istilah *administration of public* menunjukkan konteks yang lebih maju dari pemerintah lebih berperan dalam mengemban misi pemberian pelayanan publik. Dalam konteks ini diasumsikan bahwa pemerintah lebih responsif atau lebih tanggap terhadap apa yang dibutuhkan masyarakat dan lebih mengetahui cara terbaik untuk memberikan pelayanan publik kepada masyarakat. Meskipun kebutuhan publik merupakan sasaran utama pemerintah, namun pemerintah berupaya memberdayakan publik.

Selanjutnya istilah *administration by public* merupakan suatu konsep yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, lebih mengutamakan kemandirian dan kemampuan masyarakat karena pemerintah memberi kesempatan untuk hal itu. Dalam hal ini kegiatan pemerintah lebih mengarah kepada "*empowerment*" yaitu pemerintah berupaya memfasilitasi masyarakat agar mampu mengatur hidupnya tanpa harus sepenuhnya tergantung terus-menerus kepada pemerintah. Akibatnya masyarakat dapat memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, mulai dari penentuan kebutuhan sampai

dengan pelaksanaan dan penilaian hasil, sementara pemerintah lebih memainkan perannya sebagai fasilitator, dan dapat memfokuskan diri pada urusan-urusan kenegaraan yang sifatnya strategis. Berbagai ulasan tersebut dapat dilihat dari perjalanan paradigm administrasi publik dari *Old Public administration*, *New Public Administration*, dan *New Public Service*. Penelitian ini menggunakan paradigma *New Public Service*.

2.1.1 *Old Public Administration*

Paradigma ini menyarankan agar administrasi publik harus dipisahkan dari dunia politik (dikhotomi administrasi publik dengan politik). Negara terlalu memberi peluang bagi para administrator untuk mempraktekkan sistem *napotisme* dan *spoils*. Untuk itu diharuskan adanya pemisahan antara dunia legislatif (politik) dengan dunia eksekutif, dimana para legislator hanya merumuskan kebijakan dan para administrator hanya mengeksekusi atau mengimplementasikan kebijakan. Sosok birokrasi dalam paradigma ini adalah sejalan dengan jiwa dan semangat bisnis. Menurut Wilson (dalam Keban 2014:244) menuntut agar para administrator publik selalu mengutamakan nilai efisiensi dan ekonomis sehingga harus diangkat berdasarkan kecocokan dan kecakapan dalam bekerja ketimbang keanggotaan atau kedudukan dalam suatu implikasi penting dalam pemerintahan yaitu bahwa prinsip-prinsip dalam dunia bisnis yang diprakarsai oleh Taylor pantas untuk diperhatikan. Metode keilmuan menurut Taylor harus diseleksi dilatih dan dikembangkan secara ilmiah, dan didorong untuk bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai tugas pekerjaan sesuai prinsip-prinsip keilmuan. Dunia telah mengakui kebesaran Taylor dalam membangun prinsip manajemen yang profesional.

Max Weber juga mengajak untuk melaksanakan prinsip-prinsip Taylor. Menurut Weber ketika masyarakat berkembang semakin kompleks maka diperlukan suatu institusi yang rasional yaitu "birokrasi". Dalam birokrasi ini diatur perilaku yang tidak produktif tetapi juga loyal terhadap pimpinan dan organisasi. Perilaku yang

“*impersonal*” dan “*seklek*” harus diterapkan. Dalam perkembangannya, doktrin OPA diatas menghadapi masalah. Misalnya, Weber yakin bahwa sosok organisasi birokrasi sangat ideal, padahal dalam perkembangannya bisa berubah sifatnya menjadi sangat kaku, bertele-tele, dan penuh *red-tape*. Taylor sangat yakin bahwa hanya ada satu cara terbaik (*one best way of doing the task*) untuk melakukan tugas, padahal dalam perkembangan jaman terdapat banyak cara lain untuk bekerja terbaik, hasil rekayasa teknologi dan ilmu pengetahuan (Taylor’s fallacy). demikian pula, Wilson cenderung melihat dunia administrasi publik sebagai kegiatan yang tidak bersifat politis, padahal dalam kenyataannya bersifat politis (Wilson’s fallacy).

Meski demikian, dari paradigma OPA ini dapat dipelajari bahwa untuk memabangun birokrasi diperlukan profesionalitas, penggunaan prinsip keilmuan, hubungan yang impersonal, penerapan aturan standartisasi secara tegas, sikap yang netral dan perilaku yang mendorong efisiensi dan efektifitas. Berbagai kritik muncul tersebut akhirnya melahirkan paradigma *New Public Management*.

2.1.2 *New Public Management*

Beberapa negara di Afrika telah mengambil manfaat dari NPM Polidano (dalam Keban 2014:246), di negara berkembang, NPM masih bersifat embrio dan coba-coba. Keberhasilan dari NPM sangat tergantung dari konteks dan karakteristik negara yang ditangani, kemampuan institusi, dan koteks dari institusi itu seperti iklim dan ideology manajemen yang dianut, sikap terhadap otoritas, hubungan sosial dan kelompok. Dalam perkembangannya NPM menui banyak kritik karena para elit birokrasi cenderung berkompetisi untuk memperjuangkan kepentingan dirinya daripada kepentingan umum, dan berkolaborasi untuk mencapainya. Apalagi teori dari NPM adalah *public choice* yang sangat didominasi oleh kepentingan pribadi sehingga konsep seperti *pulic spirit*, *public service*, dsb., terabaikan Kamensky (dalam Keban 2014:246). Hal tersebut tidak mendorong proses demokrasi. disamping itu, NPM tidak pernah ditunjuk untuk menangani pemerataan dan masalah keadilan sosial. Munculnya NPM telah mengancam nilai inti sektor publik yaitu *citizen*

selfgovernance dan fungsi administrator, bahkan jika tidak berhati-hati akan meningkatkan korupsi dan menciptakan orang miskin bau Haque (dalam Keban, 2014:247).

Hal penting yang dapat diambil dari NPM adalah pembangunan birokrasi harus memperhatikan mekanisme pasar, mendorong kompetisi dan kontrak untuk mencapai hasil, harus lebih responsive terhadap kebutuhan pelanggan, harus lebih bersifat mengarahkan daripada menjalankan sendiri, harus melakukan deregulasi, memberdayakan para pelaksana agar lebih kreatif, dan menekankan budaya organisasi yang lebih fleksibel, inovatif, berjiwa wisesusaha, dan pencapaian hasil ketimbang budaya atas asasi, orientasi pada proses dan input Rosenbloom, Kravchuck (dalam Keban 2014:247). Dari paparan kelebihan dan kekurangan dari NPM, maka dalam konteks yang lebih maju muncul *New Public Service* yang lebih mengutamakan kepentingan warga negara (*citizen*).

2.2 *New Public Service*

Menurut King dan Stivers (dalam Keban, 2014:247) mendesak agar para administrator melibatkan warga masyarakat. Mereka harus bisa melihat masyarakat sebagai warga negara bukan pelanggan sehingga dapat membagi otoritas dan percaya dengan keefektifan kolaborasi. Mereka harus membangun *trust* dan bersikap responsif terhadap kepentingan atau kebutuhan masyarakat, bukan semata mencari efisiensi yang lebih tinggi seperti NPM. Keterlibatan masyarakat harus dilihat sebagai Investasi yang signifikan. Menurut Stewart, et.al (dalam Keban 2014:247) *New Public Service* memandang bahwa tidak ada penonton, semua ikut bermain. Disini pemerintah harus menjamin hak-hak warga masyarakat dan memenuhi tanggung jawabnya kepada masyarakat dengan mengutamakan kepentingan warga masyarakat. Paradigma ini juga memandang sebagai sumber energi organisasi di era demokrasi, karena dapat menjamin hak, kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat dan bukan kebutuhan institusi. Konsep *New Public Service* adalah konsep yang menekankan

berbagai elemen (Toha, 2008:84). Ide dasar dari konsep ini dibangun dari beberapa teori, diantaranya:

- a. Teori tentang demokrasi kewarganegaraan. Perlunya pelibatan warganegara dalam pengambilan kebijakan dan pentingnya deliberasi untuk membangun solidaritas dan komitmen guna menghindari konflik. Menurut Sandel (dalam Toha, 2008:86) *citizenship* yang demokratis adalah adanya keterlibatan yang aktif dari warga negara dalam proses pemerintahan. Warga negara tidak hanya melihat dari prespektif individu dalam persoalan yang lebih besar, namun dia melihat persoalan atau prespektif yang lebih luas untuk kepentingan umum, merasa ikut memiliki dan adanya moral *bond* dengan komunitasnya.
- b. Model komunitas dan masyarakat sipil. Akomodatif terhadap peran masyarakat sipil dengan membangun *social trust*, kohesi sosial dan jaringan sosial dalam tata pemerintahan yang demokratis.
- c. Teori organisasi humanis dan administrasi negara baru. Administrasi negara harus fokus pada organisasi yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan (*human beings*) dan respon terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan isu-isu sosial lainnya.

Menurut Denhardt&Denhardt (dalam Keban 2014:248) ada tujuh prinsip NPS yang berbeda dari NPM dan OPA. Pertama peran utama dari pelayanan publik adalah membantu warga negara dengan mengartikulasikan dan memenuhi kepentingan yang telah disepakati bersama dari pada mencoba mengotorol atau mengendalikan masyarakat ke arah yang lebih baru. Kedua administrasi publik harus menciptakan gagasan yang lebih kolektif yang disetujui bersama yang disebut dengan kepentingan publik. Ketiga kebijakan dan program yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan publik dapat dicapai secara efektif dan responsif melalui uaya-upaya kolektif dan proses kolaboratif. Keempat kepentingan publik lebih merupakan hasil suatu dialog tentang nilai-nilai yang disetujui bersama dari pada agregasi kepentingan pribadi para individu. Kelima para pelayan publik harus memberi perhatian, tidak semata pada pasar, tetapi juga pada aspek hukum dan peraturan perundangan, nilai-nilai

masyarakat. Keenam organisasi publik dan jaringan-jaringan yang terlibat akan lebih sukses dalam jangka panjang. Ketujuh kepentingan publik lebih baik dikembangkan oleh pelayan-pelayan publik dan warga masyarakat yang berkomitmen memberikan kontribusi terhadap masyarakat, dari pada oleh manager wirausaha yang bertindak seakan akan uang adalah milik mereka.

Menurut Keban (2014:248) dapat di simpulkan paradigma NPS adalah birokrasi harus dibangun agar dapat memberi perhatian kepada masyarakat sebagai warga negara bukan pelanggan. Mengutamakan kepentingan umum, mengikutsertakan warga masyarakat berpikir strategis dan bertindak demokratis, memperhatikan norma, nilai, standart yang ada dan menghargai masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *New Public Service* hal ini dikarenakan paradigma ini lebih mementingkan kebutuhan masyarakat, dengan pola implementasi *citizen-centered*. Paradigma NPS sangat menjunjung nilai dan hak masyarakat, disini pemerintah sebagai fasilitator, segala bentuk urusan sebagian diserahkan kepada masyarakat, akibatnya masyarakat memiliki peluang yang banyak dalam partisipasi pelaksanaan tata kelola pemerintahan. Seperti pada pengelolaan wisata Air Terjun Tumpak Sewu, dengan sistem *citizen-centered* dan menjunjung nilai partisipasi masyarakat.

2.3 Kepariwisataaan

2.3.1 Pengertian Kepariwisataaan

Yoeti (1990:21) mengemukakan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud tujuan bukan untuk berusaha mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan yang bermacam-macam. Menurut Wahab (1996:5) pariwisata adalah salah satu dari industri yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Sedangkan

menurut MacIntosh (dalam pitana dan Diarta, 2009:45) pariwisata adalah rangkaian fenomena dan hubungan muncul dari interaksi para turis atau pelancong, bisnis, pemerintah setempat, komunitas setempat dalam proses menarik dan menyambut turis-turis ini dan pengunjung lainnya.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang melibatkan orang-orang melakukan perjalanan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dalam memenuhi kebutuhan atau keinginan yang dapat mempengaruhi ekonomi, sosial, budaya dan politik dan dapat menarik dan meyambut turis-turis dan pengunjung lainnya serta dimanfaatkan bagi kepentingan pembangunan.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan telah mengatur definisi dasar kepariwisataan sebagai berikut.

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
- b. Wisatawan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan, pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.
- c. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

2.3.2 Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata bisa dijelaskan sebagai segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan.

Sedangkan menurut Yoeti (dalam Utama, 2016:131) daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Begitu juga dengan Pendit (2003:35), menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat. Pada dasarnya, daya tarik wisata dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Daya tarik wisata alamiah

Daya tarik wisata alamiah adalah daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang terdiri dari keadaan alam, flora dan fauna. Sunaryo (2013:25) yang dimaksud dengan daya tarik wisata alam adalah daya tarik wisata yang dikembangkan berdasarkan anugerahkeindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam, seperti pantai dengan keindahan pasir putihnya, laut dengan kekayaan terumbu karang atau ikannya, danau dengan keindahan panoramanya, gunung dengan daya tarik *vulcanoI*, maupun hutan dan sabana dengan keaslian *flora* dan *fauna* nya, sungai dengan kejernihan air dan kedahsyatan arusnya, air terjun dengan panorama kecuraman dan sebagainya.

b. Daya tarik wisata buatan

Daya tarik wisata buatan merupakan hasil manusia sendiri yang terdiri dari museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan kompleks hiburan.

2.4 Pengelolaan

Menurut Herujito (2001:1) Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etimologi pengelolaan berasal dari kata kelola (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan. Manajemen dapat dipandang sebagai ilmu dan seni, manajemen sebagai ilmu artinya manajemen memenuhi kriteria ilmu dan metode keilmuan yang menekankan kepada konsep-konsep, teori prinsip dan teknik pengelolaan. Manajemen sebagai seni artinya kemampuan pengelolaan menciptakan sesuatu itu. Secara umum pengertian manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka

pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang –orang lain untuk bekerja. Pengelolaan pekerjaan itu terdiri dari bermacam ragam, misalnya pengelolaan industri, pariwisata, pemerintahan, pendidikan, pelayanan sosial, olahraga, kesehatan, keilmuan dan lain-lain.

Menurut Balderton (dalam Westra, 1983:14), istilah pengelolaan sama dengan manajemen yaitu menggerakkan, mengorganisasikan dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif, material, dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan. George R. Terry (dalam syafii, 1999:4) manajemen merupakan sebuah proses yang khusus,yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. yaitu terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia yaitu:

a. Perencanaan

Menurut G.R Terry (dalam Mulyono 2008:23) Penyusunan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mencapai tujuan. merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa yang menjadi kendala dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang dimaksud untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan menurut Henry Fayol (dalam Azwar 2010:15) didalam pelaksanaan mencakup pengarahan, pengkoordinasian, bimbingan, penggerakan dan pengawasan. Penggerakan menurut G.R Terry (dalam, Suprianto,2015:164) adalah Menggerakkan anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas dengan antusias dan kemauan baik, dengan pengertian lain menggerakkan orang-orang agar mau bekerja

dengan sendirinya atau kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.

c. Pengorganisasian

Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien, dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

d. *Controlling*

Pengendalian atau pengawasan adalah suatu kegiatan untuk memantau, membuktikan dan memastikan seluruh kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, diperintahkan dan dikondisikan sebelumnya dapat berjalan sesuai target.

Beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan merupakan kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.5 Kepariwisata Berbasis Masyarakat

Menurut Sunaryo (2013:142) format dan definisi apapun yang dipakai, pada prinsipnya model dan paradigma *Community Based Tourism* sangat mengharapkan partisipasi aktif masyarakat mulai dari perencanaan, penyelenggaraan, pengendalian samapi dengan pemanfaatan hasil dari industri kepariwisataan. Pemanfaatan hasil berkaitan dengan dampak positif sosial-ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya yang berdomisili di sekitar destinasi wisata. Dampak positif ekonomi kegiatan kepariwisataan menurut Cohen (dalam Pitana dan Diarta, 2009:185) bahwa dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal diantaranya adanya kesempatan kerja, pendapatan masyarakat meningkat, adanya pembangunan, serta penerimaan pendaptan daerah. Menurut Murphy (dalam Sunaryo, 2013:138) pada hakekatnya pembangunan, kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik elemen fisik maupun non fisik

(tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis komunitas setempat.

Salah satu tulisannya, Murphy memberikan batasan pengertian tentang *community based tourism* dengan kisi-kisi ciri sebagai berikut:

- e. Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlihat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.
- f. Wujud tata kelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.
- g. Bentuk kepariwisataan yang menurut pemberdayaan secara sistemik dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang kurang beruntung yang ada di destinasi.

Menurut Hausler (dalam Sunaryo, 2013:139) *community based tourism* pada hakekatnya merupakan salah satu pendekatan dalam pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal, baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak, dalam bentuk pemberian akses pada manajemen dan sistem pembangunan yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan kepariwisataan secara lebih adil bagi masyarakat lokal. Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian *community based tourism* merupakan bentuk pengelolaan kepariwisataan yang menekankan pada masyarakat lokal sebagai penggerak utama dan terlihat aktif dalam manajemen kepariwisataan yang ada sehingga memberikan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hakekat dan cirri-ciri CBT dikemukakan oleh Hudson dan Timoty (1999) sebagai pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan/minat kepada masyarakat

setempat, dan tata kelola kepariwisataan memberikan ruang control yang lebih luas untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Secara prinsipal, CBT berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari dua prespekti yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Untuk itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam perencanaan pembangunan kepariwisataan berbasis masyarakat yaitu:

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan
2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan pariwisata
3. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

Konteks *Community Based Tourism* sebenarnya lebih menekankan pada misi strategi yang berfokus pada masyarakat sebagai tuan rumah dan keinginan serta kemampuan mereka untuk mendapatkan manfaat dari kepariwisataan, sehingga setiap individu masyarakat hendaknya didorong untuk mampu mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pengembangan kepariwisataan yang ada untuk meningkatkan pencapaian kebutuhan masyarakat lokal.

Menurut Suansri (dalam Sunaryo 2013:142) menyatakan, pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat (CBT) juga meliputi 5 Dimensi pengembangan yang merupakan aspek utama pembangunan kepariwisataan sebagai berikut:

1. Dimensi Ekonomi; Dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan disektor pariwisata, berkembangnya pendapatan masyarakat lokal dari sector pariwisata.
2. Dimensi Sosial; Dengan indikator meningkatnya kualitas, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran gender yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, serta memperkuat organisasi komunitas.
3. Dimensi Budaya; Dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati nilai budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran

budaya, berkembangnya nilai budaya pembangunan yang melekat erat dalam kebudayaan setempat.

4. Dimensi Lingkungan; Dengan indikator terjaganya daya dukung lingkungan, adanya system pengelolaan sampah yang baik, meningkatnya kepedulian akan perlunya konservasi dan peservasi lingkungan.
5. Dimensi Politik; Dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan adanya jaminan hak-hak masyarakat adat dalam pengelolaan SDA.

Sementara itu para pakar *Community Based Tourism* Yaman & Mohd (dalam Sunaryo, 2013:144) menekankan beberapa kunci penting yang bisa digunakan dalam pengelolaan pembangunan kepariwisataan yang menggunakan pendekatan *Community Based Tourism*, yaitu diantaranya:

1. Adanya dukungan fasilitas dari pemerintah yang berfungsi sebagai fasilitator, coordinator maupun badan regulasi pengelolaan SDM dan penguatan kelembagaan.
2. Adanya partisipasi aktif dari stakeholder, karena *Community Based Tourism* secara umum bertujuan untuk penganekaragaman industry kepariwisataan yang tumbuh dari masyarakat. oleh karena itu keseluruhan anggota masyarakat dengan kemampuan kewirausahaannya dapat menentukan/membuat kontak bisnis dengan *tour operator, travel agent* untuk memulai bisnis baru.
3. Pembagian keuntungan yang adil, baik keuntungan langsung yang diterima masyarakat yang memiliki usaha di sektor pariwisata maupun keuntungan tidak langsung yang dapat dinikmati masyarakat yang tidak memiliki usaha kepariwisataan. keuntungan tidak langsung yang diterima masyarakat dari kegiatan ekowisata berupa proyek pembangunan yang dibiayai dari hasil penerimaan kepariwisataan yang ada.
4. Penggunaan sumberdaya lokal secara berkesinambungan yang dimiliki dan dikelola oleh seluruh anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, termasuk yang tidak memiliki sumberdaya keuangan. Hal ini bisa

menumbuhkan kepedulian, penghargaan diri sendiri, dan kebanggaan identitas pada seluruh anggota masyarakat.

5. Penguatan institusi lokal yang bertujuan mengatur hubungan antara penduduk, sumber daya, dan pengunjung. yang paling baik adalah terbentuknya lembaga sosial dengan kepemimpinan yang dapat diterima oleh semua anggota masyarakat. penguatan kelembagaan bisa dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan individu dengan keterampilan kerja yang diperlukan (teknik, managerial, komunikasi, pengalaman kewirausahaan, dan pengalaman organisasi).
6. Adanya keterkaitan antara koordinasi yang efektif antara level regional dan nasional. Hal ini sangat strategis sebab komunitas lokal seringkali kurang dapat mengakses *link* langsung ke pasar nasional atau internasional sehingga manfaat kepariwisataan tidak sampai dinikmati level masyarakat.

Beberapa paparan diatas, maka dapat ditarik pengertian bahwa kepariwisataan berbasis masyarakat merupakan pengelolaan kepariwisataan dengan melibatkan partisipasi masyarakat yang terbentuk dalam komunitas lokal mulai dari perencanaan, penyelenggaraan, pengendalian sampai dengan pemanfaatan hasil kepariwisataan. Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penyelenggaraan dapat diartikan sebagai pelaksanaan yang didalamnya termasuk pengarahan, pengkoordinasian, bimbingan, penggerakan dan pengawasan. Pemanfaatan hasil berkaitan dengan dampak positif yang diperoleh masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan meliputi dampak sosial-ekonomi masyarakat sekitar lokasi pariwisata. Komunitas lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terbentuk dalam Kelompok Sadar Wisata.

2.6 Penelitian Terdahulu

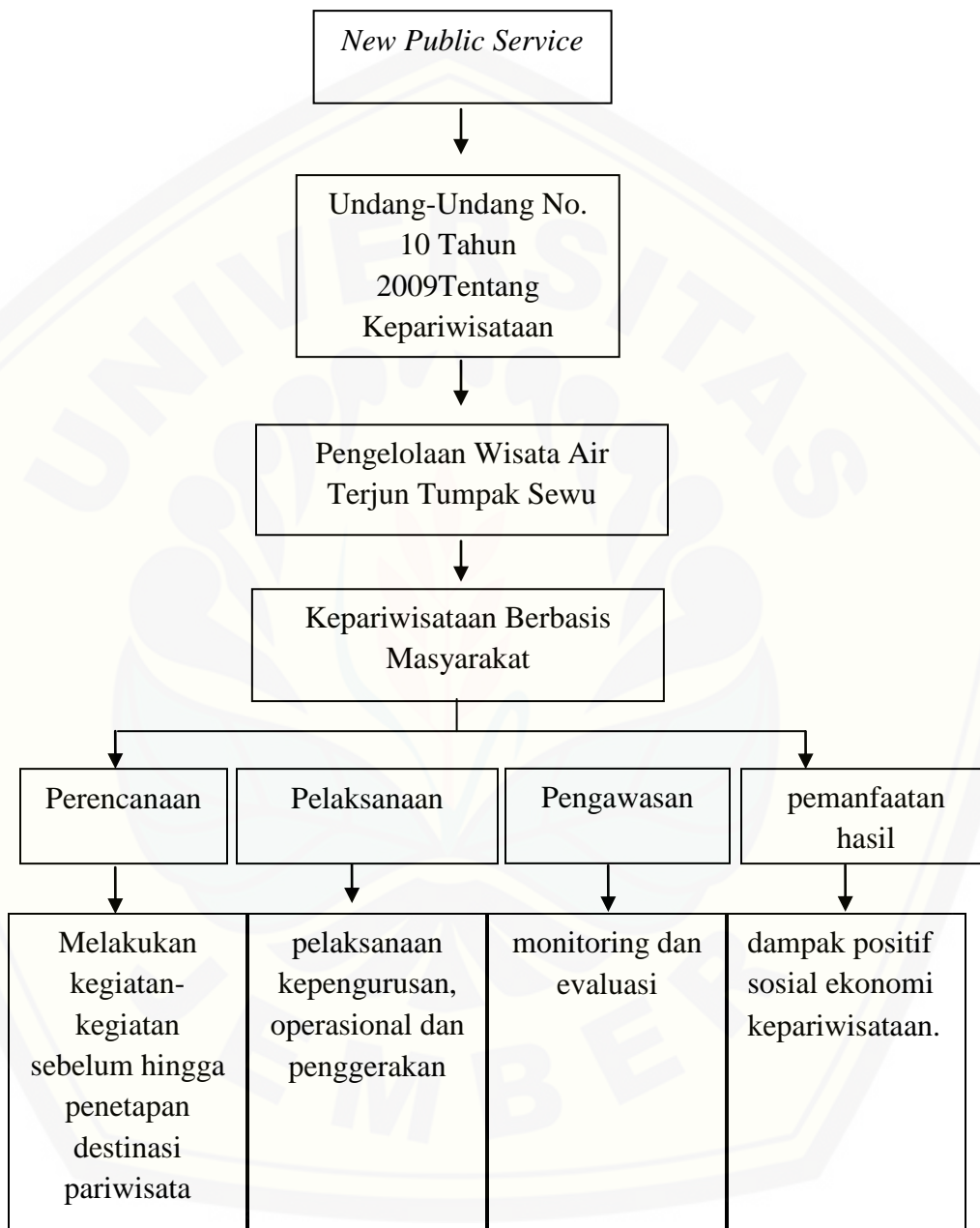
Penelitian terdahulu (kajian empiris) berisi penulisan – penulisan penelitian sebelumnya yang mendukung kajian yang akan dilakukan. Penyajiannya dapat berbentuk narasi dan/atau matrik. Penelitian terdahulu ini dijadikan sebagai acuan atau perbandingan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang diajukan. Berikut adalah penelitian

keberhasilan lima aspek, yaitu *Equite* (keadilan), *empowerment* (pemberdayaan), *conflict resolution* (resolusi konflik), *knowledge and awareness* terdahulu tentang pengelolaan berbasis masyarakat:

- a. Penelitian Fransisca Emilia pada tahun 2013 yang berjudul Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang). Hasil penelitian ini menyatakan Keempat aktifitas pengelolaan dilakukan dengan baik secara partisipatif oleh masyarakat desa sendiri sebagai fasilitator. adapun pada aspek CBNRM menunjukkan (pengetahuan dan kesadaran), dan *biodiversity protection* (perlindungan keanekaragaman hayati). sedangkan pada aspek *sustainable utilization* (pemanfaatan berkelanjutan) belum menunjukkan keberhasilan.
- b. Penelitian Muhammad Syafi’I, Djoko Suwandono pada tahun 2015. Penelitian ini berjudul Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Hasil penelitian ini yaitu Pengelolaan Desa Wisata dilaksanakan melalui pengelolaan sumberdaya pariwisata, pemasaran, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen konflik. Penerapan *community Based Tourism* dilaksanakan melalui pelestarian alam, pelestarian budaya, jaminan tingkat partisipasi masyarakat dan pemerataan pendapatan. Tingkat partisipasi masyarakat berada dalam tingkatan dalam puncak tertinggi yaitu *citizen control*.

- c. Penelitian dari Dimas Kurnia Purnuda, Wilopo, Luchman Hakim pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). Hasil penelitian menunjukkan Desa Bedono memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata yang didukung komitmen tinggi oleh pemerintah desa untuk membentuk desa wisata. Namun kesiapan SDM perlu ditingkatkan dan perlunya dibentuk kelompok sadar wisata. Adanya desa wisata dengan keterlibatan masyarakat sebagai pengelola bertujuan menjaga keberlangsungan ekonomi dan kelestarian ekosistem dan nilai-nilai budaya yang berlaku.

4.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 karengka Berpikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:2). Silalahi (2012:6) juga menyebutkan bahwa metode ilmiah merupakan sebuah usaha atau cara yang sah dan andal untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah. Metode ilmiah dianggap reliabel dan efisien karena pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui metode ilmiah tersebut dapat dikoreksi melalui prosedur pengujian secara terbuka baik oleh diri sendiri peneliti maupun pihak lain yang berkepentingan atas pengetahuan ilmiah tersebut. Definisi metode ilmiah oleh Usman dan Akbar (2009:41) adalah suatu cara dengan langkah-langkah yang sistematis untuk mengetahui sesuatu. Jadi, metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.

Metode penelitian digunakan sebagai alat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk itu jawaban atas pertanyaan penelitian sangat tergantung pada metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Metode penelitian merupakan syarat mutlak dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk menemukan jawaban atas kebenaran sebuah ilmu pengetahuan. Maka dari itu suatu jawaban atas pertanyaan penelitian akan sangat tergantung dari metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Pada metode penelitian terdapat teknik-teknik yang bisa digunakan bagi peneliti untuk mengkaji proses penelitiannya tersebut, meliputi;

- a. Pendekatan penelitian;
- b. Tempat dan Waktu Penelitian;
- c. Situasi Sosial;
- d. Desain Penelitian;
- e. Teknik dan Alat Perolehan Data;
- f. Teknik Menguji Keabsahan Data;
- g. Teknik Penyajian Data

3.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan uraian pada latar belakang, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif akan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti (Idrus, 2009:24). Sesuai penjelasan tersebut diatas, penelitian ini berupaya memberikan gambaran tentang pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Bagian ini dipaparkan di mana penelitian tersebut dilaksanakan dan kapan penelitian dimulai serta berakhir. Tempat dan waktu penelitian bermanfaat untuk membatasi daerah dan waktu dari variabel-variabel yang diteliti. Tempat dan waktu dalam sebuah penelitian menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena perbedaan pada tempat dan waktu penelitian akan sangat mempengaruhi hasil penelitian walaupun penelitian tersebut termasuk dalam satu kategori fokus yang sama. Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2012:23), tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi atau daerah sasaran dan kapan (kurun waktu) penelitian dilakukan. Penelitian yang dipengaruhi oleh tempat dan waktu, perlu deskripsi lengkap tentang tempat dan waktu yang menggambarkan konteks peristiwa penelitian.

Tempat penelitian merupakan lokasi atau daerah yang diteliti oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian guna menjawab permasalahan yang sudah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan di objek pariwisata air terjun Tumpak Sewu di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang. Penelitian juga dilakukan di beberapa tempat untuk memperoleh data

tambahan yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang. Waktu penelitian ini dilakukan pada 21 April-21 Juni 2017.

3.3 Situasi Sosial

Penelitian kualitatif menggunakan istilah situasi sosial. Situasi sosial terdiri dari tiga elemen yaitu, tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Menurut Sugiono (2009:390), penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Berdasarkan pengertian diatas, elemen situasi sosial yang berinteraksi secara sinergis sebagai berikut.

a. Tempat;

Penelitian ini dilakukan pada objek pariwisata air terjun Tumpak Sewu Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang.

b. Pelaku (*Actor*);

Interaksi pelaku/aktor dalam kegiatan penelitian kualitatif perlu dicermati dengan baik sebab dari sinilah peneliti akan memperoleh data yang diharapkan dapat menjawab masalah yang tengah dipecahkannya. Interaksi aktor atau subjek penelitian menurut Amirin (dalam Idrus, 2009:91) merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan. Istilah subjek penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Penelitian ini pelaku (*actor*) yang terlibat yaitu:

- a) Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang
- b) Devisi pengelolaan dan pengembangan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- c) Devisi pemasaran dan informasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- d) Kepala Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang

- e) Ketua Kelompok Sadar Wista Air Terjun Tumpak Sewu Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo
- f) Sekretaris Kelompok Sadar Wisata air terjun Tumpak Sewu desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo
- g) Bendahara Kelompok Sadar Wisataair terjun Tumpak Sewu desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo
- h) Anggota Kelompok Sadar Wisata
- i) Masyarakat sekitar lokasi pariwisata

Aktifitas yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut;

- 1) Melakukan pembinaan dan pelatihan Kelompok Sadar Wisata
- 2) Melakukan pendampingan wisatawan
- 3) Melakukan penjagaan tiket masuk, parkir, lokasi panorama
- 4) Penyediaan homestay dan ojek wisata.

3.4 Desain Penelitian

Silalahi (2012:22) mengemukakan bahwa tidak ada penelitian yang hanya menggunakan satu jenis penelitian tunggal. Jenis penelitian pun beragam menurut klasifikasi jenis penelitian dari para ahli metodologi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2015:8) metode penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu metode penelitian naturalistic karena penelitian didasarkan pada kondisi alamiah. Selain itu penelitian kualitatif menurut Sudjana (1991:7) adalah proses berpikir secara induktif yang tidak dimulai dengan teori yang bersifat umum melainkan dari proses pengamatan. Pada penelitian kualitatif bentuk desain penelitian dimungkinkan sesuai dengan bentuk alami penelitian kualitatif itu sendiri yang mempunyai sifat *emergent* dimana fenomena muncul sesuai dengan prinsip alami yaitu fenomena apa yang adanya sesuai dengan yang dijumpai oleh seorang peneliti dalam proses penelitian di lapangan. Moloeng (2012:168) menjelaskan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor penelitian. Berdasar

dua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen penelitian.

Penelitian ini termasuk tipe penelitian deskriptif jika ditinjau dari tujuan penelitian. Arikunto (dalam Prastowo, 2012:111) menjelaskan pula bahwa metode penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya untuk menggambarkan keadaan riil tentang suatu variable, gejala, atau keadaan objek penelitian. Sesuai dengan pengertian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo.

3.4.1 Fokus Penelitian

Fungsi *human instrument* selanjutnya yaitu menetapkan fokus penelitian. Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi peneliti sehingga terhindar dan tidak terjebak dalam pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Menurut Idrus (2009:42) dari fokus penelitian, peneliti akan menurunkan serangkaian pertanyaan penelitian yang akan ditelitinya. Fokus penelitian sangat penting dijadikan sarana untuk memandu dan mengarahkan jalannya penelitian, berpedoman kepada fokus penelitian, maka peneliti membatasi bidang-bidang temuan dengan arahan fokus penelitian, sehingga peneliti mengetahui dengan pasti data mana yang perlu dimasukkan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan. Penetapan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif sebagaimana pun akhirnya akan dipastikan sewaktu peneliti sudah berada di arena atau lapangan penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini memfokuskan pada pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dari Sunaryo yaitu partisipasi masyarakat dalam perencanaan, penyenyelenggaraan/pelaksanaan, pengawasan dan pemanfaatan hasil.

3.4.2 Data dan Sumber Data

Sebuah penelitian, data memegang peranan penting sebagai suatu kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Suatu penelitian tidak dapat berjalan dan menjawab permasalahan apabila tidak didukung oleh data-data yang lengkap dan jelas. Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember (2012:23) mendefinisikan data sebagai suatu kumpulan fakta dan informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data. Sedangkan pengertian sumber data adalah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dari berbagai setting, berbagai cara dan sumber. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.

a. Data Primer

Sumber Primer sumber data yang langsung memerikan data kepada pengumpul data. Data primer sangat penting dalam penelitian karena merupakan data utama yang diperoleh langsung dari sumbernya. Berdasarkan pengertian tersebut data primer dalam penelitian ini yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan pengelolaan pariwisata air terjun Tumpak Sewu, sedangkan wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan wisata berbasis masyarakat.

b. Data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya yaitu data yang telah terbentuk dalam dokumen-dokumen yang diperoleh dari instansi terkait dan dari sumber-sumber lain yang menunjang penelitian ini. Data sekunder dapat berupa dokumen, catatan, laporan, majalah ilmiah, makalah, karya tulis ilmiah, dan sebagainya. Data sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkap data yang diharapkan. Begitu pula pada keadaan semestinya yaitu sumber data primer

dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan, sumber data sekunder dapat membantu memberi keterangan, atau data pelengkap sebagai bahan perbandingan. Adapun data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang terdapat dalam Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang meliputi data kunjungan pariwisata 2016, data peserta pelatihan gaet dan homestay, masterplan tumpak sewu 2016, Peraturan Bupati tentang Satu Kecamatan Satu Desa Wisata.

3.4.3 Penentuan Informan Penelitian

Istilah informan muncul sebagai pemberi informasi yang terkait mengenai topik penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif harus diperhatikan mengingat informan sebagai pemegang kunci jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Menurut Faisal dalam Sugiyono (2011:221) seorang informan dalam penelitian harus memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a. Mampu memahami masalah penelitian tidak hanya sekedar mengetahui melainkan lebih secara enkulturasi atau penghayatan;
- b. Berkecimpung dalam masalah yang sedang diteliti;
- c. Memiliki waktu yang memadai untuk diwawancarai; dan
- d. Mampu memberikan informasi secara objektif dan mampu mengendalikan sifat subjektivitasnya atas masalah yang diteliti.

Menurut buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember (2012:24) seorang informan harus menguasai dan memahami objek penelitian yang mampu menjelaskan secara jelas dan rinci terkait masalah penelitian. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang diusung peneliti, penelitian ini menggunakan informan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Silalahi (2012:272) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel atau informan yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan terkait masalah penelitian. teknik sampling ini digunakan dalam penelitian kualitatif karena tujuan penentuan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya terkait masalah yang diteliti.

Berdasarkan definisi informan dan melihat situasi sosial di atas, peneliti menentukan sejumlah informan yang dinilai peneliti memenuhi kriteria atau ciri-ciri sebagai informan yang dinilai peneliti memenuhi kriteria atau ciri-ciri sebagai informan yang dapat dimintai informasi terkait pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat desa Sidomulyo

- a. Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai wakil Kepala Dinas
- b. Devisi Pengelolaan dan Pengembangan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- c. Devisi Pemasaran dan Informasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- d. Ketua Kelompok Sadar Wisata
- e. Bendahara Kelompok Sadar Wisata
- f. Sekretaris Kelompok Sadar Wisata
- g. Anggota Kelompok Sadar Wisata
- h. Masyarakat
- i. Pengunjung
- j. Informan tambahan jika diperlukan.

3.5 Teknik dan Alat Perolehan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan hak utama untuk mempengaruhi kualitas data hasil penelitian. Menurut Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember (2012:24), teknik dan alat perolehan data ialah uraian yang menjelaskan cara dan instrument yang digunakan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data dapat berupa observasi, dokumentasi, wawancara survei, angket atau pengukuran. Sedangkan alat untuk pengumpulan data dapat berupa alat perekam, alat ukur, draf wawancara, kuisioner atau alat elektronik. Teknik dan alat pengumpulan digunakan dalam penelitian untuk menggali data-data relevan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sesuai dengan definisi dan keterangan mengenai teknik pengumpulan tersebut, peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian yang akan dijabarkan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Nasution (dalam Sugiono, 2015:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Idrus (2009:101) menyatakan observasi atau pengamatan merupakan aktifitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Menurut Usman dan Akbar (2009:52) observasi merupakan usaha peneliti untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Penggunaan teknik observasi membutuhkan kecermatan dan daya ingat yang kuat dalam pengamatan sehingga diperoleh data-data yang relevan. Untuk membantu teknik observasi ini Usman dan Akbar (2009:54) menyebutkan diperlukannya alat bantu observasi yaitu daftar riwayat kelakuan, catatan berkala, daftar catatan, alat elektronik seperti kamera dan alat perekam. Jenis-jenis teknik observasi menurut Usman dan Akbar (2009:54) terdiri dari tiga yaitu:

- a. Partisipasi atau lawannya nonpartisipasi;
- b. Sistematis atau lawannya nonsistematis; dan
- c. Eksperimental atau lawannya noneksperimental

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipasi. Pengertian teknik observasi non partisipasi menurut Usman dan Akbar (2009:54) merupakan teknik observasi yang *observer* tidak terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Peneliti dalam penelitian ini mengamati secara langsung pengelolaan pariwisata di Desa Sidomulyo.

3.5.2 Wawancara

Menurut Silalahi (2012:312) wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data berupa percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dengan seseorang atau sejumlah orang sebagai responden atau yang diwawancarai (*interviewee*) untuk mendapatkan sejumlah informasi terkait masalah yang diteliti. Menurut Usman dan Akbar (2009:55) manfaat penggunaan wawancara dalam sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data primer atau data dari tangan pertama yang

paham mengenai masalah yang diteliti, data yang diperoleh dari wawancara berupa penjelasan mendalam terkait masalah yang diteliti sekaligus sebagai pelengkap teknik pengumpulan data lainnya serta untuk menguji data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya. Pelaksanaan wawancara membutuhkan alat bantu untuk menunjang proses dan hasil data yang diperoleh dari wawancara seperti draf wawancara, buku catatan, alat perekam dan kamera untuk mendokumentasikan proses dan hasil wawancara.

Sugiyono (2011:233) membagi wawancara kedalam tiga kategori, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, wawancara tidak terstruktur. Berdasarkan tiga kategori tersebut, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Peneliti dalam melakukan wawancara semiterstruktur dapat melakukan proses tanya jawab dengan informan yang akan berlangsung lebih bebas namun tetap dalam kerangka topik penelitian tersebut. Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta ijin kepada informan untuk menggunakan alat perekam, dan alat tulis sebelum dilangsungkan wawancara.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Usman dan Akbar (2009:69) merupakan teknik untuk memperoleh data yang berasal dari dokumen-dokumen. Data yang diperoleh menggunakan teknik dokumentasi biasanya berbentuk sekunder. Manfaat penggunaan dokumen dalam penelitian menurut Moelong (2014:217) adalah untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan. Guba dan Lincoln (dalam Moelong, 2014:217) menyebutkan bahwa dokumen diperlukan dalam penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai berikut:

- a. Dokumen merupakan sumberdaya yang stabil, kaya dan mendorong;
- b. Berguna sebagai satu bukti untuk penelitian; dan
- c. Sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks,

Penelitian ini memerlukan beberapa dokumen yang relevan dengan masalah penelitian untuk mendukung data-data yang diperoleh dari teknik penelitian lainnya. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi Peraturan Bupati No 79 Tahun 2014 tentang Satu Kecamatan Satu Desa Wisata dan Data kunjungan wisata, data pelatihan gaet dan homestay. Foto-foto terkait wawancara dan foto-foto yang terkait dengan pengelolaan pariwisata.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Tahap akhri dari pengolahan data dari penelitian yang telah diteliti adalah melakukan keabsahan data yang diperolehnya dan juga kevalidan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung sehingga perlu metode untuk menguji apakah data yang diperoleh sama dan memang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Moelong (2014:320) bahwa pemerksaan terhadap keabsahan data menjadi bukti bahwa penelitian kualitatif tersebut ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Berbagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang harus peneliti pelajaro untuk membuktikan dan mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya terdiri dari beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data berikut ini.

Tabel 3. 1 teknik pemeriksaan keabsahan data

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	1. Perpanjangan keikut-sertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial 6. Kajian kasus negatif 7. Pengecekan anggota
Kepastian	8. Uraian rinci
Kebergantungan	9. Audit kebergantungan
Kepastian	10. Audit kepastian

Sumber: Moleong (2014:327)

Berdasarkan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data diatas, peneliti ini menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut.

3.6.1 Ketekunan Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen dalam penelitian itu sendiri, sehingga dituntut untuk tekun dalam pengumpulan dan analisis data yang dapat menjelaskan secara rinci terkait data yang di peroleh serta analisisnya. oleh karena itu menurut Moleong (2014:330) seharusnya mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang kemudian dianalisis secara rinci sehingga hasilnya dapat dipahami. Peneliti melakukan pengamatan terkait pengelelolaan di dalam lokasi pariwisata, pengamatan dilakukan secara spontanitas dan tidak terjadwal.

3.6.2 Triangulasi

Menurut Moleong (2014:332) teknik pengujian keabsahan data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan triangulasi peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan

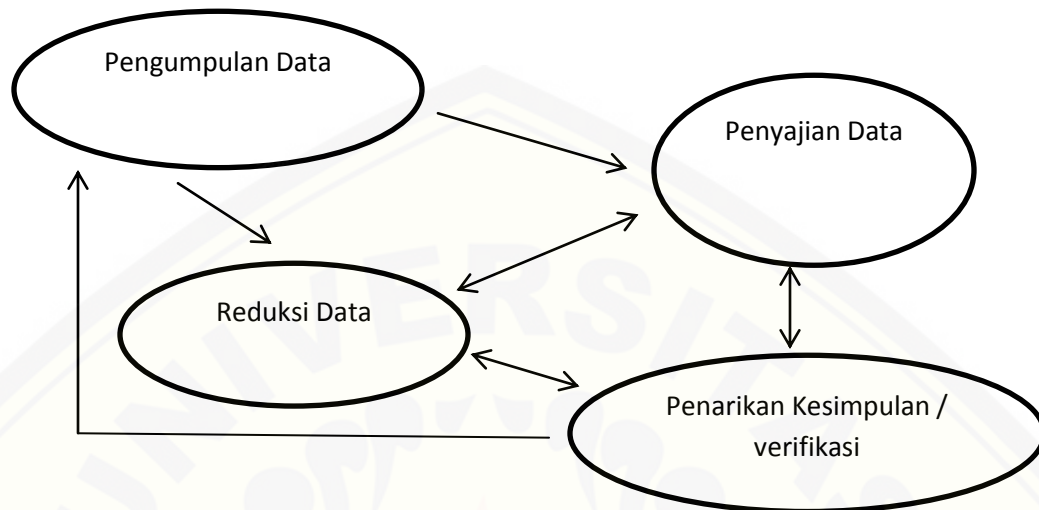
- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan;
- b. Mengecek dengan berbagai sumber data; dan
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mencocokkan data-data yang diperoleh. Seperti mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara salah satu informan dengan data yang diperoleh dari informan lain, atau mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi maupun hasil dokumentasi.

3.7 Teknik Penyajian Data dan Analisis Data

Teknik penyajian (*display*) menurut Usman dan Akbar (2009:85) data merupakan kegiatan penyajian data dalam bentuk matriks, *network*, *chart* atau grafik dan sebagainya dalam usaha untuk memberikan sajian singkat dan menarik terkait data namun tetap dapat memberikan gambaran keseluruhan data tersebut. Sedangkan menurut Wardiyanta (2006:37) analisis data merupakan upaya penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Secara umum teknik analisis data dapat dibedakan menjadi dua yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Penggolongan teknis analisis data ini dilakukan berdasarkan data yang menjadi bahan analisis dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Memperhatikan definisi analisis data diatas, penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif. Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2015:246), megemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berslangung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Miles da Huberman aktifitas dalm analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusiondrawing/verification*.



Gambar 3.1 Komponen Analisis data Kualitatif

Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiono (2015:247).

3.7.1 Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Menurut Sugiono (2015:247) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya bila diperlukan. dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan. Sedangkan menurut Silalahi (2012:304) reduksi data adalah bentuk analisis data dengan cara menyederhanakan, mengabstraksikan, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan atas data terhadap hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti yaitu selama proses pengumpulan data.

3.7.2 Penyajian data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan sebagainya. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2015:249) yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2015:249) selanjutnya disarankan dalam melakukan display data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Peneliti dalam penelitian ini menyajikan data dalam bentuk uraian kata-kata atau narasi, bagam, flowchart, table dan gambar. Hal tersebut dilakukan agar peneliti maupun pembaca dapat memahami informasi secara mudah dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3.7.3 Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan data dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan megumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar suatu

objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan mengenai pengelolaan wisata Air Terjun Tumpak Sewu di Desa Sidomulyo Kecamatan Pronjiwo Kabupaten Lumajang, yang dianalisis menggunakan kepariwisataan berbasis masyarakat Bambang Sunaryo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Pengelolaan wisata Air Terjun Tumpak Sewu dikelola oleh kelompok sadar wisata sebagai pajang tangan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang.
2. Perencanaan sudah berjalan dengan baik, yang ditunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembukaan destinasi, mengusulkan dan menetapkan kepengurusan Pokdarwis, mengusulkan dan melaksanakan pembangunan program kerja dalam pengelolaan wisata Air Terjun Tumpak Sewu
3. Penyelenggaraan atau pelaksanaan seluruh kegiatan kepariwisataan adalah kelompok sadar wisata dibantu oleh masyarakat sekitar lokasi kepariwisataan
4. Bentuk pengawasan terdiri dari monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang dan pemerintah desa. Evaluasi dilakukan oleh masyarakat berupa kritik dan saran tentang pengelolaan wisata Air Terjun Tumpak Sewu
5. Pemanfaatan hasil industri pariwisata di rasakan oleh masyarakat sekitar lokasi wisata maupun masyarakat luas yang ikut memanfaatkan peluang kegiatan kepariwisataan. Manfaat hasil industri dirasakan masyarakat sekitar lokasi yang ditandai dengan naiknya pendapatan masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan pembukaan usaha baru.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pengelolaan air terjun tumpak sewu seharusnya melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, terutama investor untuk mengembangkan kepariwisataan air terjun tumpak sewu.
2. Pengurus kelompok sadar wisata sebaiknya dalam melakukan pembagian tugas lebih diperjelas dan melakukan pelaporan pada setiap seksi pada rapat bulanan yang dilakukan.
3. Perlu adanya pembinaan secara intensif dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terhadap kelompok sadar wisata dalam menjalankan diskripsi tugas struktur organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara

Ashari, Imam. 1983. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.

Azwar, Azrul. 2010. *Pengantar Administrasi Kesehatan*, Tangerang: BinaRupa Aksara.

Denhardt, Janer V, and Robert B. Denhardt. 2003. *The New Public Service: Serving Not Serving*. Armonk, N, Y: M. E Sharpe.

Frederickson, H George. 1997. *The Spirit of Public Administration*. California: Jossey-Bass Inc.

Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.

Herujito, Yayat M. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

Keban, Yeremias T. 2008. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik Konsep Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media.

Keban, Yeremias T. 2014. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik Konsep Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kalitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kalitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Nasdian, Ferdian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

NS, Sutarno. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Revika Aditama.

_____. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Revika Aditma.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana. 1991. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Syafiie, Kencana Inu. 1999. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Thoha, Mifta. 2008. *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer*. Jakarta: Alfabeta.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo S. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo S. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2016. *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish
- Wahab, Salah. 1996. *Management Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Pradnya Pramita. Alih Bahasa: Frans Gromang.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Westra, Pariata. 1983. *Manajemen Pembangunan Daerah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Widodo, Joko. 2001. *Good Governance Akuntabilitas dan Kontrol Borokrasi*. Surabaya: Insan Cendekia.

Yoeti, Oka A. 1990. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

_____. 1991. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Lembaga

Kementerian Pariwisata. 2014. *NESPARNAS (Neraca Satelit Pariwisata Nasional)*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.

Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2009 *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*.

Universitas Jember. 2012 *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember*. Jember: Jember Universiti Press.

Universitas Jember. 2016 *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember*. Jember: Jember Universiti Press.

Internet

[http://bloglumajang.blogspot.co.id/2010/01/keadaan-wilayah-kabupaten lumajang.html](http://bloglumajang.blogspot.co.id/2010/01/keadaan-wilayah-kabupaten-lumajang.html) (diakses pada tanggal 23 Desember 2016).

[https://lumajangkab.go.id/rpjmd2015/3.%20Bab2%20\(Kondisi%20Daerah%20Lumajang\).pdf](https://lumajangkab.go.id/rpjmd2015/3.%20Bab2%20(Kondisi%20Daerah%20Lumajang).pdf) (diakses pada tanggal 29 Desember 2016).

<http://wisatalumajang.com/artikel-283-dewi-desa-wisata-sidomulyo> (diakses pada tanggal 23 Desember 2016).

http://balithutmakassar.org/wp-content/uploads/2014/11/05_Wisata-Berbasis-Masyarakat_Nurhayati.pdf (23 Desember 2016).

<http://www.kemenpar.go.id> (diakses tanggal 3 januari 2017)

<http://print.kompas.com/baca/2015/06/16/Pariwisata-Ditargetkan-Sumbang-Devisa-Terbesar> (diakses tanggal 3 April 2017).

http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf_indonesia_prinsip_dan_kriteria_ecotourism_jan_2009.pdf (diakses pada tanggal 3 April 2017).

Jurnal dan Tesis.

Emilia, Fransiska. 2013. *Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Daerah Aliran Sungai*. Tesis. Semarang: Megister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro.

Nurhayati, Sri Endah dan Chafid. 2012. *Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrwisata Di Kota Batu, Jawa Timur*. Jejaring Administrasi Publik. Th IV. Nomor 1, Januari-Juni 2012.

Syafii, Muhammad dan Suwadono, Joko. 2015. *Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak*. RUANG VOLUME 1 NOMOR 2, 2015, 52-60 p-ISSN 1858-3881; E-ISSN 2356-0088

Wilopo, Dimas Kurnia dan Luchman. 2016. *Pengelolaan Desa Wisata Dalam Prespektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata*

Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang Tahun 2015-2019.



Lampiran pedoman wawancara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

1. Kapan air terjun tumpak sewu dipertimbangkan menjadi destinasi objek wisata di Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana proses/agenda hingga menjadi destinasi objek wisata?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pembentukan menjadi destinasi objek wisata di Kabupaten Lumajang?
4. Setelah menjadi destinasi objek wisata, siapa yang ditunjuk menjadi pengelola wisata air terjun tumpak sewu?
5. Apa peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang dalam pengelolaan pariwisata air terjun tumpak sewu?

Lampiran pedoman wawancara Pemerintah Desa Sidomulyo

1. Kapan air terjun tumpak sewu dipertimbangkan menjadi destinasi objek wisata Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana prosesnya menjadi destinasi objek wisata?
3. Siapa saja yang terlibat dalam penetapan tumpak sewu menjadi destinasi objek wisata di Kabupaten Lumajang?
4. Apakah ada struktur/Peraturan Desa yang mengatur pengelolaan pariwisata tumpak sewu? jika ada, bagaimana proses pembentukannya? Jika tidak, mengapa tidak dibuat Peraturan Desa?
5. Apa peran pemerintah desa dalam pengelolaan objek wisata tumpak sewu?
6. Apakah ada organisasi/komunitas yang dibentuk oleh Pemerintah Desa untuk mengelola pariwisata air terjun tumpak sewu? jika ada bagaimana struktur organisasinya?
7. Apakah ada keterlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam mengelola objek wisata Tumpak Sewu?
8. Apakah masyarakat memiliki partisipasi yang tinggi untuk ikut mengembangkan objek wisata Tumpak Sewu?
9. Semenjak adanya objek wisata tumpak sewu di Desa Sidomulyo ini, bagaimana dampak/pengaruh terhadap penghasilan masyarakat? sama saja, atau meningkat?
10. Adakah agenda rutin yang dilakukan oleh Pemerintah Desa bersama pihak pengelola untuk melakukan evaluasi?

Lampiran Wawancara Kelompok Sadar Wisata

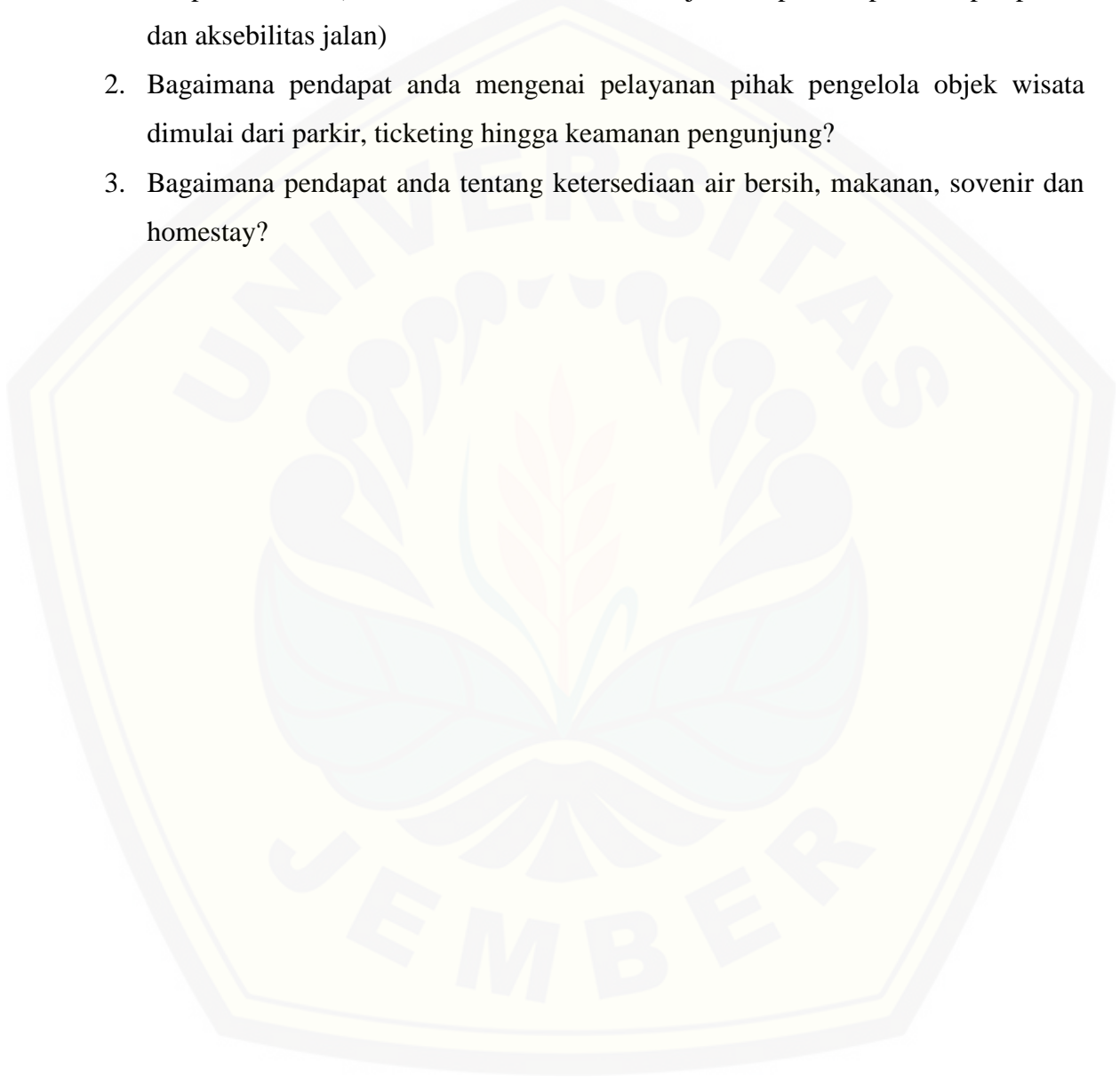
1. Bagaimana awal ide atau gagasan pembentukan destinasi objek wisata Tumpak Sewu ?
2. Kapan air terjun Tumpak Sewu dipertimbangkan menjadi destinasi objek pariwisata di Kabupaten Lumajang?
3. Bagaimana keputusan pembentukan tersebut diambil?
4. Bagaimana peran pemerintah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan?
5. Apakah ada musyawarah yang digunakan untuk menampung ide/gagasan saat kegiatan perencanaan ?
6. Setelah terbentuk menjadi objek wisata, bagaimana cara mempromosikan agar dikenal oleh masyarakat luas?
7. Bagaimana proses pembentukan organisasi pengelola wisata tumpak sewu??
8. Apa peran dari masing-masing aktor dalam pengelola objek wisata Tumpak Sewu?
9. Bagaimana struktur organisasi atau pembagian tugas dalam kegiatan kepariwisataan?
10. Bagaimana pihak pengelola menggerakkan atau mengajak masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan?
11. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan?
12. Apakah ada kerjasama antara pihak pengelola dengan masyarakat dalam menyediakan homestay, souvenir, penyediaan air bersih hingga sarana dan prasarana?
13. Bagaimana dampak bagi masyarakat sekitar setelah dibukanya objek wisata tumpak sewu?
14. Bagaimana proses bagi hasil yang didapat dalam kegiatan kepariwisataan?
15. Apakah ada bentuk evaluasi atau penendalian yang dilakukan oleh pihak pengelola? Jika ada, apa bentuk evaluasi atau pengendalian? bagaimana prosesnya?

Lampiran wawancara masyarakat desa Sidomulyo

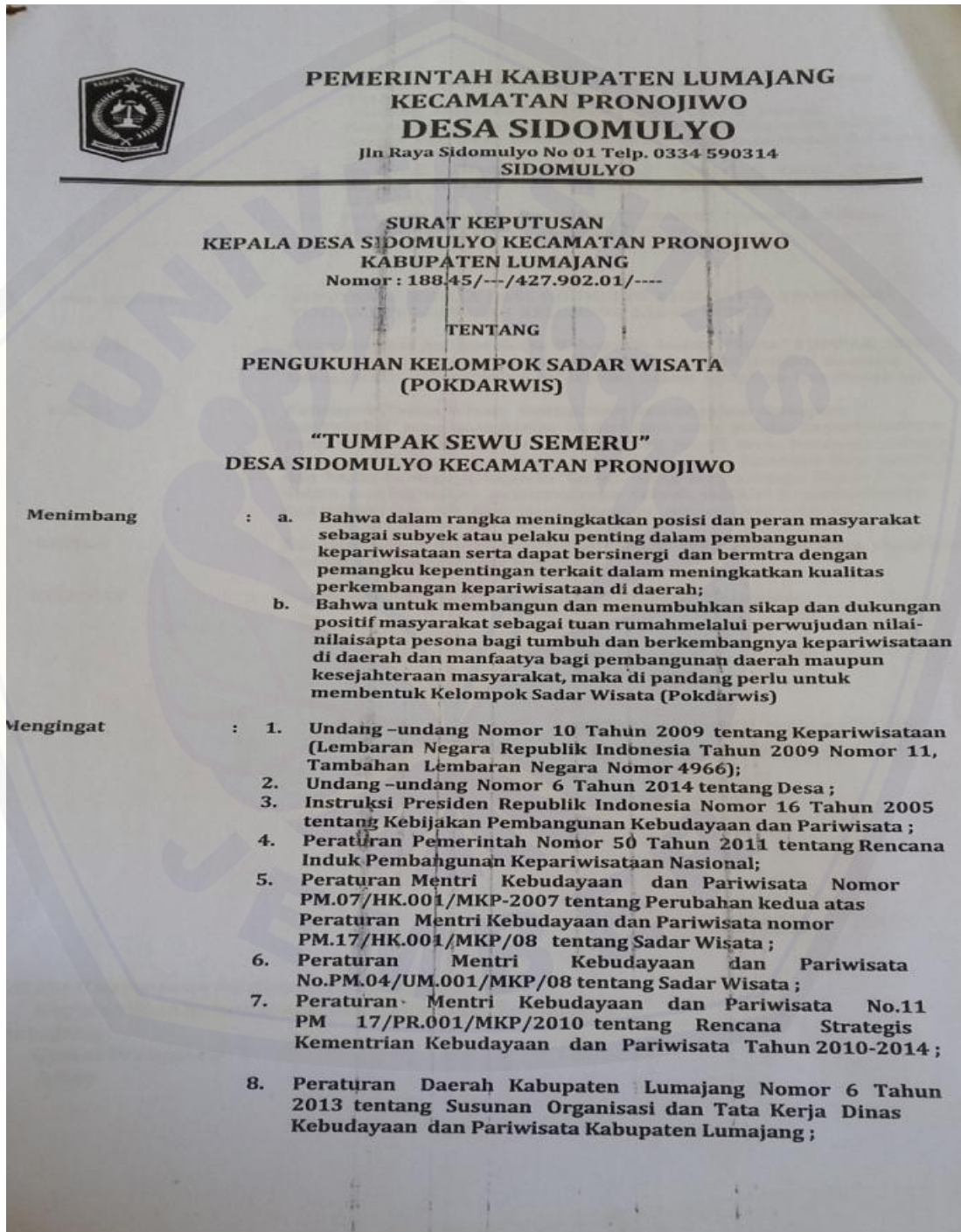
1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu/Saudara terhadap pembentukan pariwisata air terjun tumpak sewu?
2. Apakah semua masyarakat hadir dalam musyawarah?
3. Apakah ada kesempatan untuk menyampaikan idea tau gagasan saat kegiatan perencanaan pembentukan pariwisata air terjun tumpak sewu?
4. Siapa yang mengelola pariwisata tersebut? Apakah Bapak/Ibu/saudara ikut berpartisipasi dalam pengelolaan? Apa bentuk partisipasinya?
5. Bagaimana proses pembentukan organisasi pengelola pariwisata air terjun tumpak sewu?
6. Bagaimana pihak pengelola mengajak masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata tumpak sewu?
7. Apakah masyarakat terlibat dalam mengawasi dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan?
8. Jika ada, bagaimana berlangsungnya kegiatan pertemuan tersebut? Apa menyediakan ruang publik untuk menyampaikan pendapat atau sekedar laporan kegiatan?
9. Apakah Bapak/Ibu/saudara pernah memberikan kritik dan saran kepada pihak pengelola dalam melaksanakan kegiatan kepariwisataan?
10. Bagaimana pengaruh pengembangan pariwisata air terjun tumpak sewu terhadap kehidupan masyarakat? khususnya dampak sosial-ekonomi
11. Apakah bapak/Ibu/Saudara mendapatkan manfaat dengan dibentuknya pariwisata air terjun tumpak sewu, atau merasa di rugikan? Mohon dijelaskan?
12. Apakah sudah maksimal dalam pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh pihak pengelola?

Lampiran pedoman wawancara pengunjung air terjun tumpak sewu

1. Menurut anda bagaimana sarana dan prasarana destinasi pariwisata air terjun tumpak sewu? (kamar mandi, rest area, masjid, tempat sampah, tempat parkir dan aksesibilitas jalan)
2. Bagaimana pendapat anda mengenai pelayanan pihak pengelola objek wisata dimulai dari parkir, ticketing hingga keamanan pengunjung?
3. Bagaimana pendapat anda tentang ketersediaan air bersih, makanan, sovenir dan homestay?



**Lampiran Surat Keputusan Kepala Desa Sidomulyo tentang Pengukuhan
Kelompok Sadar Wisata**



9. Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Lumajang Tahun 2014 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 5 Tahun 2014;
10. Peraturan Kabupaten Lumajang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2015-2019
11. Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pelestarian Cagar Budaya

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : KEPUTUSAN KEPALA DESA SIDOMULYO KECAMATAN PRONOJIWO TENTANG PENGUKUHAN KELOMPOK SADAR WISATA
- KESATU** : Mengukuhkan terbentuknya Kelompok Sadar Wisata "TUMPAK SEWU SEMERU" yang berkedudukan di Desa Sidomulyo dengan susunan keanggotaan sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini
- KEDUA** : Kelompok Sadar Wisata merupakan kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.
- KETIGA** : Jika ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Sidomulyo
Pada tanggal : _____

**KEPALA DESA SIDOMULYO
KECAMATAN PRONOJIWO**

PAIMAN

SALINAN Keputusan ini disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang
2. Camat Pronojiwo
3. Arsip

Dokumentasi Kegiatan Kepariwisataan



Dokumentasi Kunjungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata



Dokumentasi rest area



Dokumentasi percakapan antara pihak pengelola dengan pengunjung



Dokumentasi Wisata Air Terjun Tumpak Sewu



Dokumentasi pemandu wisata

Lampiran Dokumentasi Wawancara



Wawancara Bapak Abdul Kharim Ketua Kelompok Sadar Wisata pada tanggal 29 April 2017



Wawancara Bapak Heri Susanto, S.H selaku Sekretaris Dinas pada tanggal 8 Mei 2017



Wawancara Bapak Zainul Rofik devisi pengelolaan dan pengembangan pada tanggal 9 Mei 2017



Wawancara Bapak Luki divisi pemasaran dan informasi pada tanggal 10 Mei 2017



Wawancara Bapak Paiman Kepala Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo pada tanggal 4 Mei 2017



Wawancara Bapak Karyanto pemilik homestay pada tanggal 4 Mei 2017



Wawancara Bapak Suwaji sekretaris Kelompok Pokdarwis pada tanggal 21 Mei 2017



Wawancara Ibu Suliani penjual nasi pada tanggal 21 Mei 2017



Wawancara Ibu Susi Ika penjual makanan dan minuman di lokasi wisata pada tanggal 20 Mei 2017



Wawancara Bapak Samsul Arifin Bendahara Pokdarwis dan mas wko wahyudi anggota pokdarwis pada tanggal 20 Mei 2017



Wawancara Bapak Suyud pemilik tanah dan kamar mandi pada tanggal 21 Mei 2017



Wawancara Bapak Edi seksi Kebersihan Pokdarwis pada tanggal 20 Mei 2017



Wawancara pengunjung wisata tumpak sewu pada tanggal 29 April 2017



Wawancara Pengunjung wisata tumpak sewu pada tanggal 20 Mei 2017